

**KONSEP MURĀQABAH MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-
AZHAR**

SKRIPSI



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Hadits

Oleh :

PUTRI HANA PUSPITA

NIM 1904026110

PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR HADITS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Hana Puspita

NIM : 1904026110

Jurusan: Ilmu al-Quran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **KONSEP MURĀQABAH MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah di terbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar keserjanaan. Demikian juga skripsi ini berisi tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam refrensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 10 Oktober 2023



Putri Hana Puspita

NIM :1904026110

PERSETUJUAN PEMBIMBING



PERSETUJUAN PEMBIMBING
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km. 01, Ngaliyan Semarang 50189. Telpn (024)

7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Putri Hana Puspita
NIM : 1904026110

Judul : **KONSEP MURĀQABAH MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

Maka nilai naskah skripsinya adalah: 78

Catatan khusus pembimbing:

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Semarang, 10 Oktober 2023

Pembimbing

Ulin Niam Masruri MA
NIP. 197705022009011020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km. 01, Ngaliyan Semarang 50189. Telpn (024)
7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Putri Hana Puspita
NIM : 1904026110

Judul : **KONSEP MURĀQABAH MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

Maka nilai naskah skripsinya adalah' 87

Catatan khusus pembimbing:


.....
.....
.....

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 10 Oktober 2023

Pembimbing


Agus Imam Kharomen, M. Ag.
NIP. 198906272019081001

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Persetujuan Naskah

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca dan mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka Bersama ini kami nyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Putri Hana Puspita

NIM : 1904026110

Jurusan : Ilmu al-Quran dan Tafsir Hadits

Fakultas : usuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **KONSEP MURĀQABAH MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR *AL-AZHAR***

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang, 10 Oktober 2023
Pembimbing



Ulin Niam Masturi MA
NIP. 197705022009011020

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Persetujuan Naskah

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah kami membaca dan mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka Bersama ini kami nyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Putri Hana Puspita

NIM : 1904026110

Jurusan : Ilmu al-Quran dan Tafsir Hadits

Fakultas : usuluddin dan Humaniora

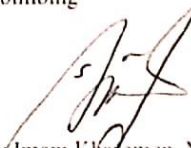
Judul Skripsi : **KONSEP MURĀQABAH MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang, 10 Oktober 2023

Pembimbing



Agus Imam Kharomen, M.
Ag.
NIP. 198906272019081001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini :

Nama : Putri Hana Puspita

Nim : 1904026110

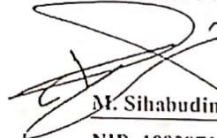
Judul : KONSEP MURĀQABAH MENURUT IAMKA DALAM TAFSIR
AL-AZHAR


Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Rabu, 22 November 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora



Ketua / Penguji I
Dedi Mardhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001


Semarang, 22 November 2023

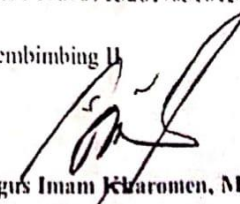
Sekretaris / Penguji II


M. Sihabudin, M.Ag.
NIP. 199307112019031007

Penguji III

Moh. Masnur, M.Ag.
NIP. 197208092000031010

Penguji IV

Muhammad Maknun, M.Hum
NIP. 198907132019031015

Pembimbing I

Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 197705022009011020

Pembimbing II

Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

MOTTO

﴿ يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴾

Dia mengetahui (pandangan) yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam hati

(Qs. al-Mu'minin [40] : 19)¹

¹ Depag al-Hikmah, *al-Quran dan Terjemah* Qs. 40 : 19 (Bandung Dipenogoro, 2008) hal. 468

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang sering dipakai dalam penulisan Skripsi/Tesis/Disertasi yakni mengacu pada pedoman Transliterasi Arab-Latin yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987, dan Nomor 0543 b/U/1987. Dengan uraian sebagai berikut :

a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan y

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan rangkap.

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيَّ	Fatha dan ya	Ai	A dan i
اِيَّوْ	Fathah dan wau	Au	A dan u

3. Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيَّاَ	Fatha dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِيَّيَّ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اِيَّوْوْ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

قال: qalā

يقول : yaqūlu

رمى : Ramā

4. Ta' Marbutah

Transliterasinya menggunakan :

- a. Ta' marbutah hidup , mendapatkan harakat fatha, kasrah, dan dhammah transliterasinya adalah /t/

Contoh : جَنَّةُ dibaca jannah

- b. Ta' marbutah mati, mendapatkan harkat sukun transliterasinya adalah /h/

Contoh : جَنَّةٌ dibaca jannatu

- c. Ta' marbutah yang diikuti kata sandang al

Contoh : رَوْضَةُ الْجَنَّةِ dibaca raudatul atfal

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh : إِنَّ dibaca inna

6. Kata sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjad dua yaitu :

- a. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contoh : الشَّمَاءُ dibaca as-Samaā'

- b. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditrasliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /I/

Contoh : الْقَلَمُ dibaca al-Qalamu

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmnirrahim

Segala puji bagi Allah Swt, yang maha pengasih lagi maha penyayang shalawat beserta salam semoga senantiasa selalu beriring kepada baginda besar Nabi Muahammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya. Dengan penuh berbagai perjuangan dan izinNya hingg tercapailah skripsi ini yang berjudul “ Konsep Murābah Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar” yang disusun guna memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) pada program studi Ilmu al-Quran dan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan, saran, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, di kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Yang terhormat Prof. Dr. Nizar, M. Ag, selaku rektor UIN Walisongo.
2. Yang terhormat Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Humaniora UIn walisongo.
3. Bapak Dr. H. Mundzir, M.Ag, selaku ketua Program Studi Ilmu al-Quran dan Hadits UIN Walisongo.
4. Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA, selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Agus Imam Kharomen, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbinga dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pendidikan dan bekal pengetahuan sebagai dukungan pelaksanaan skripsi.
7. Orang tua tercinta yang selalu memberi dukungan dan jasa yang tak terhingga.
8. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu serta mendukung dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Oktober 2023

Putri Hana Puspita

NIM. 1904026110

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Masalah.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penelitian	12
BAB II GAMBARAN UMUM MURĀQABAH.....	14
A. Pengertian Murāqabah	14
B. Tingkatan Murāqabah	18
C. Macam-Macam Sifat Murāqabah.....	19
D. Identifikasi Ayat-ayat Murāqabah	20
BAB III BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR	23

A. Biografi Buya Hamka	23
B. Karya-Karya	27
C. Tafsir <i>al-Azhar</i>	28
D. Pendapat Para Ahli Terhadap Buya Hamka dan Tafsir <i>al-Azhar</i>	35
E. Keisitimewaan dan Kelemahan Tafsir <i>Al-Azhar</i>	35
F. Penafsiran Hamka terhadap Ayat-ayat Murāqabah	36
BAB IV HASIL ANALISIS AYAT- AYAT MURĀQABAH	49
A. Analisis Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-ayat Muraqābah	49
B. Korelasi Murāqabah dengan kondisi sosial saat ini	64
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74
LAMPIRAN DOKUMENTASI	Error! Bookmark not defined.

ABSTRAK

Firman Allah dalam al-Quran merupakan petunjuk jalan menuju ridhoNya dan membacanya dapat bernilai ibadah. Pembahasan dalam al-Quran membahas dalam kehidupan akhirat maupun duniawi. Isi dalam kandungan al-Quran berisi tuntutan dalam bersikap sebagai seorang hamba demi mencapai ridhoNya. Salah satunya ialah ayat-ayat yang membahas sikap murāqabah seorang hamba terhadap Allah Swt. Tujuan dalam penelitian ini ialah mengetahui konsep murāqabah menurut Hamka dalam tafsir *al-Azhar* Serta korelasi sikap murāqabah dengan kondisi sosial saat ini.

Jenis penelitian ini ialah penelitian pustaka (*library research*), penelitian ini bersifat kualitatif. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini. Pertama, sumber primer yaitu tafsir *al-Azhar* karya Hamka. Kedua, literature pendukung lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian baik secara digital maupun manual. Kemudian menggunakan metode interptasi atau tafsir teks, yakni penulis menggunakan teks sebagai lapangan penelitian, ialah berupa penafsiran ayat-ayat al-Quran mengenai sikap muraqabah dalam tafsir *al-Azhar*.

Setelah dilakukan penelitian, tafsir ayat-ayat murāqabah dalam tafsir *al-Azhar* merupakan ayat yang menegaskan bahwasanya Allah Swt selalu mengawasi dimanapun hambanya berada baik dalam saat kondisi sepi maupun ramai. Hamka mendefinisikan murāqabah ialah sikap kehati-hatian manusia dan selalu menyadari atas pengawasan Allah Swt. Korelasi sikap muraqābah di kondisi sosial saat ini dapat menjadikan diri pribadi yang baik dan senantiasa selalu mengingat Allah Swt.

Kata Kunci : Murāqabah, Hamka, Tafsir *al-Azhar*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahirnya Islam ke dunia sebagai agama rahmat al-'alamin mampu membawa kedamaian pada dunia, sebab Islam merupakan agama yang senantiasa akan selalu di ridhoi Allah SWT. al-Quran merupakan kitab suci yang berisi berupa petunjuk bagi umat muslim dan seluruh umat manusia di seluruh dunia, terciptanya alam semesta, kehidupan alam dunia dan akhirat, serta detail kisah-kisah umat terdahulu sehingga menjadi petunjuk adanya sebuah perintah dan larangan bagi setiap umat islam.

Sebagai petunjuk jalan menuju keridhoanNya, dan membacanyapun akan bernilai ibadah, mukjizat terbesar diberikan kepada nabi Muhammad Saw yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril yakni kitab suci al-Quran, sehingga ia akan selalu terjaga hingga akhir zaman. Allah memelihara dan menjaga keaslian Al-Quran sebagaimana pada ayat 9 dalam Qs.al-Hijr

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya²”

Di dalam tafsir *Hadā'iq al-Rauḥ Wa al-Raiḥān Fi Rawābi 'Ulūm Al-Qurān*, Muhammad Amin al-Harori menguraikan maksud dari ayat tersebut ialah menjaga al-Quran dari sesuatu yang tidak pantas baginya (Quran), pendustanya, pengubahan dan penggantian, perdebatan hakikatnya, serta penambahan maupun pengurangan oleh manusia dari setiap zaman³.

Dengan rahmat Allah SWT, manusia diberi kesempurnaan berupa akal. Demikian dengan seiring perubahan disetiap zaman dan majunya perkembangan Iptek di dunia, manusia mampu membuat sebuah alat atau

² Depag al-Hikmah, *al-Quran dan Terjemah* (Bandung Dipenogoro, 2008) hal.262

³ Muhammad Amin al-Harori, *Tafsir Ahdaiq Rouh al-Bayyan* (Beirut : Daar a-Thouq an-Najjah, 2001) hal.21

media, sehingga dapat memberi pengetahuan bagi setiap manusia. Hingga di zaman inilah keimanan manusia diuji oleh Tuhan dengan didasari akal dan iman maka seseorang akan selamat dari kefanaan dunia ini. Sebagaimana dalam al-Quran surat al-Hadid ayat 20.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ
وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُوْرِ ﴿٢٠﴾

“Ketahuilah bahwa kehidupan didunia itu hanyalah permainan, sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga diantara kamu serta berlomba-lomba dalam kekayaan dan anak keturunan. Seperti hujan yang tanam-tanamanya mengagumkan para petani, kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur. Diakhirat (nanti) ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridhoanNya. Dan kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang palsu⁴”

Penafsiran di Indonesia merupakan bentuk usaha para ulama dalam menguraikan maksud dari al-quran tersendiri . Mengakui keberadaannya dan para utusanNya merupakan dasar utama dari Islam, dengan mengakui pada kalimat “saya menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang Maha Sendirinya, tiada sekutu bagiNya, demikian Dia yang maha Agung, serta yang menciptakan alam semesta diantaranya ialah bumi dan langit dengan enam masa sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran serta segala apa yang ada diantara keduanya, Dia bersamam di *Arsy Arrahman*.⁵ Pengesaan Allah SWT yang menjadi dasar iman dan hal yang diakui oleh umat Islam tercantum pada ayat 1 dalam al-Quran Surat al-Anam.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرَ ۗ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ
(١)

⁴ Al-Quran dan Terjemah Qs. 20:57 hal.540

⁵ Puji Wastuti, *Konsep murāqabah dan implikasinya dalam kehidupan kontemporer (Telaah atas Kitab Risalatun al-Muawannah karya al-Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad)* (Salatiga : STAIN Salatiga, 2014) hal.1

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan Gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu⁶”

Demikian dengan penegasan Allah SWT terhadap makhlukNya melalui ayat-ayatNya, maka sesungguhnya Dia maha mengetahui segala hal yang diperbuat oleh hambanya baik secara tersembunyi maupun dengan terang-terangan. Oleh karena itu, sebagai hamba yang ingin dicintaiNya maka memiliki sifat murāqabahlah sebagai pembatas atas perilaku yang hendak diperbuat. Secara istilah murāqabah merupakan seseorang yang memiliki sikap berhati-hati sebab menyakini dirinya selalu dalam pengawasan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah pada ayat 18 dalam Qs. al-Hasyr.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hi orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan⁷”.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Umar bin Khatab berkaitan dengan murāqabah Rasulullah bersabda :

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَاتَّهُ بِرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ

⁶ al-Quran dan Terjemah Qs. 1:6 hal.1

⁷ Al-Quran dan Terjemah Qs. 59:18 hal.548

أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةَ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ . - رواه مسلم

“Umar bin al-Khaththab berkata, “Dahulu kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan. Tidak seorang pun dari kami mengenalnya, hingga dia mendatangi Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam”, kemudian ia berkata, “Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam?” Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasalam menjawab: “Kesaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa Ramadlan, serta haji ke Baitullah jika kamu mampu bepergian kepadanya.” Dia berkata, “Kamu benar.” Umar berkata, “Maka kami kaget terhadapnya karena dia menanyakannya dan membenarkannya.” Dia bertanya lagi, “Kabarkanlah kepadaku tentang iman itu?” Beliau menjawab: “Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk.” Dia berkata, “Kamu benar.” Dia bertanya, “Kabarkanlah kepadaku tentang ihsan itu?” Beliau menjawab: “Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Dia bertanya lagi, “Kapanakah hari akhir itu?” Beliau menjawab: “Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui daripada orang yang bertanya.” Dia bertanya, “Lalu kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya?” Beliau menjawab: “Apabila seorang budak melahirkan (anak) tuan-Nya, dan kamu melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing, namun bermegah-megahan dalam membangun bangunan.” Kemudian dia bertolak pergi. Maka aku tetap saja heran kemudian beliau berkata; “Wahai Umar, apakah kamu tahu siapa penanya tersebut?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda: “Itulah Jibril, dia mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang pengetahuan agama kalian⁸” (HR. Muslim).

Dalam ilmu tasawuf, murāqabah merupakan tingkatan sufi (maqam). Berasal dari bahasa arab مقام yang memiliki arti derajat, posisi, tingkatan (Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, 1998 : 1786). Dalam derajat maqamat

⁸ Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Terj. Wawan Djunaedi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 358–59.

yaitu *al-haqiqah*⁹ terdapat empat tingkatan, murāqabah merupakan tingkatan yang ketiga. Sifat dari tingkatan ini yang dimiliki manusia, merupakan bentuk dari perhatian agama Islam yang diberikan bagi pendidikan individual seorang muslim sehingga ia dapat merasakan murāqabah itu sendiri terhadap Allah dan membantu dalam peningkatan amalnya serta persiapan bagi dirinya menghadapi kehidupan akhirat.¹⁰

Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa terdapat 2 tahap dalam murāqabah. Pertama, ketika seseorang mencapai ma'rifat, pengetahuannya tentang Allah SWT yang selalu mengawasi dan mengetahui segala isi hati dan perbuatan amal manusia. pada tahap ini manusia akan menyibukkan diri dengan melaksanakan ibadah demi mencapai ridhoNya. Pada tingkatan ini disebut juga dengan murāqabah kejujuran, merupakan suatu hal dialami bagi orang dengan keimanan yang sungguh-sungguh sehingga ia akan selalu merasa kedekatannya dengan Allah SWT. Tahap kedua, sikap mawas diri sebelum dan selama melakukan amal perbuatannya. Dengan memiliki sikap murāqabah ia akan mengawasi keikhlasannya terhadap apa yang dikerjakan dalam kebaikan. Dapat disebut juga sebagai murāqabah kebenaran, yaitu tingkatan yang dicapai oleh orang memiliki sifat wara'.¹¹

Sebagaimana juga yang dilakukan para ulama mufasir. Allah merahmati mereka yang mampu dalam menafsirkan ayat-ayatNya. Dengan penafsiran al-Quran tersebut terdapat pembahasan pada segala hal yang berkaitan dengan al-Quran melalui ilmu-ilmu yang terkait sehingga menghasilkan indikasi akan apa yang di maksud Allah dalam kalamNya. Para ulama tafsir mendefinisikan tafsir sendiri ialah suatu hasil usaha dari ijtihad, penalaran serta tanggapan seseorang untuk menyikapi nilai-nilai samawi al-quran sehingga terbuka akan penjelas dari al-Quran secara luas. Tafsir secara sederhana merupakan

⁹ Puji Wastuti, *konsep murāqabah dan implikasinya dalam kehidupan kontemporer (Telaah atas Kitab Risalatun al-Muawannah karya al-Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad)* (Salatiga : STAIN Salatiga, 2014) hal.5

¹⁰ Abdullah Nasi Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang : as-Syifa, Cet. III, 1981) hal.237

¹¹ al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin. Jilid IV, Terjemah Prof T.K H. Ismail Ya'qub MA. SH.* (Singapura : Pustaka Nasional PTE LD, 2003) hal.708

penjelasan dan penyingkapan, yakni pada pengertian yang bersifat umum kemudian mengarah pada sebuah pemahaman dari ayat-ayat al-Quran.

Pada masa Rasulullah SAW masih hidup, penafsiran sudah dilakukan untuk memahami makna yang tersirat dan tersurat dalam al-Quran. penjelasan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW kemudian kita kenal dengan hadits, yakni beliau akan menjelaskan segala sesuatu yang dirasa kurang dipahami makna dari setiap ayat-ayat al-Quran. Kemudian para sahabat, tabi'in, serta ulama dan para ilmuwan muslim lainnya melanjutkan penafsiran yang telah dilakukan. Sebagai bentuk usaha manusia untuk mengerti dan memahami makna dari al-Quran, maka adakalanya perbedaan dari term-term yang ada antara satu penafsir dengan penafsir yang lain.

Demikian adanya suatu penafsiran telah dilanjutkan oleh para ulama masa kini memudahkan bagi para pendakwah dalam menyampaikan dan menjelaskan daripadanya ayat-ayat al-Quran tersebut. Adanya penafsiran tidak menjadikan perasaan jumawa pada para mufasir, namun menjadikan rasa yang semakin mengakui atas keagungan kuasa Allah. Dan menumbuhkan rasa sifat muraqabah pada jiwanya.

Salah satunya tokoh ulama pemikir Islam yang berasal dari Indonesia ialah Hamka yang dengan lengkapnya ialah Hj. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan sebutan Buya Hamka, selain sebagai seorang ulama beliau juga merupakan seorang penulis dan aktivis politik sehingga ia terkenal dengan pemikiran kritis rasionalnya. Hamka merupakan salah satu mufasir yang karyanya di kenal hingga kepenjuru dunia dan masih tersimpan karya tafsirnya di salah satu museum yang ada di Singapura. Aktivitas politiknya telah dimulai pada saat dimana ia bergabung dengan Partai Serikat Islam di tahun 1925. Hamka juga merupakan seorang yang aktif dalam sebuah organisasi gerakan Islam yang telah didirikan pada masa itu sebagai penasehat pimpinan pusat Muhamaddiyah pada tahun 1953, kemudian diangkatnya menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia pada tahun 1977. Kualitas kitab Tafsir yang ditulis merupakan kitab yang terkenal hingga

kepenjuru dunia, sehingga kualitasnyapun diyakin tidak kalah dengan kitab-kitab tafsir yang ada seluruh dunia Islam.

Adapun dalam dunia tasawuf mendasari dari ungkapan Imam Junaid Hamka menjelaskan Tasawuf adalah cara untuk mengambil pada budi pekerti yang baik dan mengeluarkan pada perbuatan yang tercela. Berbeda dengan tasawuf tradisional yang bercorak spiritual maupun 'irfani, Hamka menggunakan pendekatan filosofis dan menggunakan corak burhani yang artinya membuktikan kebenaran secara rasional, sehingga menopangi setiap ajaran dengan pemikiran yang logis. Bagi Hamka, maqamat yang harus ditempuh seorang sufi adalah maqam I'tidal yang berarti menyeimbangkan antara perkara dunia dan akhirat, tidak meninggalkan dunia, namun menjadikannya sebagai jembatan menuju akhirat.

Beberapa pernyataan dari ayat-ayat kalam Allah dan sabda nabi menjadi bukti bahwa sesungguhnya Allah SWT akan selalu mengawasi atas perbuatan yang dilakukan makhluknya. Berdasarkan hal ini para ulama mencoba menguraikan dengan beberapa pengertian terhadap murāqabah melalui penafsiran ayat maupun hadits. Dengan hal itu penulis tertarik untuk mengkaji konsep murāqabah dengan kajian penafsiran pada ayat-ayat murāqabah dalam Quran berdasarkan Perspektif Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep murāqabah menurut Hamka dalam Tafsir *al-Azhar* ?
2. Bagaimana korelasi murāqabah dengan kondisi sosial saat ini ?

C. Tujuan Masalah

1. Mengetahui konsep murāqabah menurut Hamka dalam Tafsir *al-Azhar*.
2. Mengetahui korelasi murāqabah dengan kondisi sosial saat ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 1. Menjadi wawasan baru bagi penulis dan pembaca untuk mengetahui tafsir dari ayat-ayat murāqabah dalam kitab Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka

2. Sebagai sumbangan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan tema yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menambah dan memperluas wawasan mengenai konsep murāqabah dalam perspektif Buya Hamka.
 - b. Dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang konkret akan penafsiran terhadap ayat-ayat murāqabah dalam kitab Tafsir al-Azhar.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang dikaji oleh Buya Hamka dalam kitab penafsirannya sudah menjadi relevansi umum yang dapat ditemui di media online. Kali ini penulis akan mengulas yang berkaitan ayat-ayat al-Quran dengan tema murāqabah yang terdapat dalam kitab yang disusun oleh Hamka. Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu merujuk serta membandingkan dengan beberapa penelitian dengan tema yang mendekati, diantaranya:

- A. Skripsi oleh Puji Wastuti yang berjudul “Konsep Murāqabah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kontemporer (Telaah atas Kitab *Risalatun al-Muawannah Karya al-Sayyid Abdullah bin Alwi al-Hadad*)” Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2014. Pembahasan dalam skripsi ini ialah berkaitan kepada al-Sayyid Abdullah bin Alwi al-Hadad pemikirannya mengenai murāqabah dalam karyanya kitab *Risalatun al-Muawannah*. Beberapa data yang ditemukan dalam penelitian ini ialah pemikiran Sayyid Abdullah bin Alwi al-Hadad dalam kitabnya bahwasanya sifat murāqabah pada manusia dapat dikatakan ketika hati dan nafsunya dapat menahan diri dari segala tindakanya dengan dorongan untuk taat kepadanya sehingga harapan untuk selalu mengharap ridhoNya. Kemudian dalam skripsi tersebut juga diperoleh data bahwasanya jalan menuju ma’rifat dan ridhoNya hanya dapat dilakukan

melalui pembinaan individual sehingga mampu tercipta keimanan dalam dirinya sendiri.¹²

- B. Skripsi oleh Insanul Kamil Bin Khairul Anuar dengan judul “Konsep Murāqabah dalam Persepektif Hadits dalam Kitab *Sunan Ibnu Majah* (Studi Analisis Kritik Sanad dan Matan)”. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam tahun 2017. Penelitian ini menggunakan library research dan membahas tentang murāqabah dalam kualitas dan kandungan sanad dan matan hadits. Peneliti memperoleh data secara sanad bahwasanya Ibnu Majah dalam meriwayatkan hadits yakni hasan lighoirih (sanadnya bersambung, para perawinya ail, dan habit tidak terdapat syaz dan illah’). Sedangkan murāqabah dalam matan hadits dapat dijadikan hujjah (dijadikan sandaran hukum), sebab tidk bertentangan dengan al-Quran.¹³
- C. Skripsi oleh Muhammad Rohmat dengan judul “Murāqabah dan Perubahan Perilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jami’iyah Thoriqoh Qadariyah Naqsabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti)” tahun 2010. Skripsi ini memperoleh data segala subjek seperti dalam hal kehidupan keluarga, perilaku ekonomi, ibadah serta interaksi dengan sosial masyarakat mampu merubah tidak hanya kepada perubahan perilaku positif namun dapat menjadikan sumber kebermaknaan dalam kehiupan kepada kevakuman eksentesial (neurosis noogenic) hingga mencapai tujuan akhir dalam mencapai tujuan akhir dalam mencapai ridho Allah SWT.¹⁴

Adanya perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan di atas diantaranya yaitu, menjadi bukti keaslian dalam

¹² Puji Wastuti, *murāqabah dan implikasinya dalam kehidupan kontemporer (Telaah atas Kitab Risalatun al-Muawannah karya al-Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad)* (Salatiga : STAIN Salatiga, 2014)

¹³ Insanul Kamil bin Khairu Anuar, *Konsep murāqabah dalam perspektif hadits dalam Kitab Sunan Ibnu Majah (Studi Analisis Kritik Sanad dan Matan)* Medan Sumatera Utara, 2017

¹⁴ Muhammad Rohmat, *murāqabah dan Perubaan Perilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jami’iyah Thoriqo Qadariyah Naqsabandiyah desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti)* (Riau : UIN Sultan Syaif Kasim, 2010)

penelitian ini. Adapun dari penelitian pertama dan kedua dengan penelitian yang penulis lakukan dalam hal persamanya ialah membidik konsep dari kedisiplinan itu sendiri secara umumnya. Sedangkan pada obyek penelitian merupakan perbedaannya. Salah satu perbedaan diantaranya pada skripsi satu yakni menggunakan kajian tasawuf sedangkan penulis menggunakan kajian tafsir al-Quran.

Selanjutnya, pada skripsi kedua, dalam penelitian ini Insanul Kamil memfokuskan pembahasan menggunakan kajian dalam persepektif hadits karya Sunan Ibnu Majah memfokuskan pada kritik sanad dan matanya hadits, seangkan penulis menggunakan kajian mufassir dalam tafsir al-Azhar.

Skripsi ketiga, dengan metode penelitian yang berbeda skripsi ini menggunakan kajian psikologi mengacu pada penelitian kuantitatif, sedangkan penulis menggunakan kajian tafsir ayat-ayat al-Quran dengan metode penelitian kualitatif yaitu tafsir tematik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pernyataan mengenai jenis data dalam penelitian, Kinsey mendefinisikan ialah data tertulis dalam hal penelusuran yang termuat dalam kata-kata, tindakan maupun dokumentasi, dalam bentuk photo maupun statistik. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa studi tokoh, atau pendekatan sejarah, dan objek yang dikaji ialah pemikiran seorang tokoh baik dalam persoalan, situasi dan kondisi yang mempengaruhi pemikirannya.¹⁵ Mukti Ali menyebutkan tujuan dalam pendekatan ini ialah mengetahui sejauh mana pemikiran seorang tokoh dengan cara meneliti biografi dan karya-karyanya.¹⁶

Pada penelitian ini metode yang digunakan sebagai acuan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu cara untuk menemukan dan memahami fenomena-fenomena yang ada sehingga menghasilkan deskriptif yang menggambarkan pemikiran atau perilaku manusia. Dengan menggunakan metode ini diharapkan hasil penelitian akan memberikan gambaran yang mengantarkan kepada pemahaman konsep murāqabah dalam perspektif Hamka dalam Tafsir *al-Azhar*.

2. Sumber Penelitian

1. Sumber Primer : data yang di kumpulkan dengan pengambilan secara langsung oleh penulis yaitu kitab *al-Azhar* sebagai sumber utamanya.
2. Sumber Sekunder : berupa beberapa dari kitab-kitab tafsir, dan buku yang masih berkaitan dengan objek penelitian yang berkaitan dengan pembahasan seperti buku-buku, majalah, jurnal, dan kamus rujukan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian bersifat *library research* atau keperpustakaan, ialah pengumpulan data yang dengan cara mengumpulkan data dan informasi

¹⁵ Mohmmad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988) hal. 30

¹⁶ Ahmad Munif Sabtiawan Elha, *Skripsi Penafsiran Hamka tentang kepemimpinan dalam tafsir al-Azhar* (UIN WALISONGO : 2015) hal. 10

dari tema pembahasan sebagai penyajian ilmiah dengan menelusuri bahan-bahan pustaka atau literature yang berkaitan dengan tema pembahasan dalam penelitian.¹⁷ Maksudnya adalah peneliti mengumpulkan data melalui sumber yang ada dalam perpustakaan, baik secara manual yakni dengan menggunakan buku perpustakaan atau secara digital yakni melalui akses internet. Metode ini digunakan untuk memfokuskan dalam menentukan literature dengan tema pembahasan yang akan diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Metode intepertasi atau tafsir teks menjadi teknik analisis data pada penelitian ini. Metode ini bisa dikenal dengan metode penafsiran yang menggunakan teks sebagai lapangan penelitian, yaitu penafsiran ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan sikap murāqabah dalam tafsir *al-Azhar*.

G. Sistematika Penelitian

Penulisan ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika berikut :

Bab *Pertama*, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian meliputi jenis pendekatan, penelitian, sumber data, dan metode pendekatan, teknik pengumpulan data, terakhir sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, pembahasan tentang pengertian konsep murāqabah tingkatan murāqabah, macam-macam sifat murāqabah, dan identifikasi ayat-ayat murāqabah dalam al-Quran, serta korelasi murāqabah dengan kondisi sosial saat ini.

Bab *Ketiga*, membahas berupa biografi intelektual penulis tafsir al-Azhar yaitu Buya Hamka. pembahasan di bab ini terfokus pada latar belakang, pendidikan, karya-karya yang dihasilkan selama hidup, keistimewaan dan kelemahan kitab al-azhar, dan penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat murāqabah.

¹⁷ Sutrisno Hadi , *Metodologi Research, Jilid I* (Yogyakarta : Andi Offset, 2000) cet. 30 hal. 9

Bab *Keempat*, penulis akan menguraikan hasil data analisis penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat murāqabah dalam Kitab Tafsir *al-Azhar*.

Bab *Kelima*, merupakan final dari pembahasan penelitian ini yang mencakup beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari beberapa rumusan masalah pada bab-bab pendahuluan, dan yang terakhir sebagai saran sebagai masukan dari pembaca agar penelitian ini dapat dikembangkan, diteruskan dan disempurnakan.

BAB II

GAMBARAN UMUM MURĀQABAH

A. Pengertian Murāqabah

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah SWT sebagai penghuni bumi. Dijadikannya sebagai khalifah di bumi selayaknya manusia mematuhi aturan yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Selain manusia para jin juga merupakan makhluk yang di izinkan oleh Allah Swt untuk menempati bumi sampai hari akhir tiba sebagai makhluk yang menyesatkan bagi manusia. Allah memberi keimanan kepada manusia dalam menjalankan tugasnya di bumi. Namun tidak jarang juga manusia yang tidak terpengaruh oleh gangguan yang dilakukan oleh para jin tersebut.

Dalam mengawasi berbagai penyimpangan, Allah Swt memiliki cara konsepnya yang paling sempurna, dinamakan murāqabah. Murāqabah merupakan wazan dari Fi'il tsulatsi majid yang merupakan isim masdar yang berasal dari مراقب، مراقبة - يراقب yang memiliki arti melihat, memantau dan mengawasi.¹⁸ Secara bahasa murāqabah berarti penjagaan, atau pengawasan. Murāqabah merupakan maqam (tingkatan) dalam ilmu tasawuf. Bagi para sufi murāqabah merupakan kondisi batin seseorang dengan konsentrasi penuh, sehingga kesadaran dirinya selalu terfokus dengan mantap dan dengan rasa waspada¹⁹, yang kemudian memiliki sikap murāqabah merupakan salah satu cara mencapai jalan ketakwaan.

Tuhan, alam, dan diri manusia, merupakan penyatuan dari murāqabah atau bisa dikenal dari maksud lainnya yaitu kesadaran pada yang satu dari mikrokosmos, makrokosmos, dan metakosmos.²⁰ Menahan diri untuk meningkatkan kesabaran dan ketakwaan bagi orang mukmin merupakan sikap

¹⁸ Achmad Sunarto, al-Fikr (*Kamus Indonesia Arab, Arab-Indonesia*) Cet.1 (Rembang : Halim Jaya, 2002) hal.259

¹⁹ Esti Edyarti, *Skripsi : Hubungan antara murāqabah dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa MA NU 04 al-Ma'arif Boja* (Semarang : UIN Walisongo, 2015) hal.23

²⁰ Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi, Kunci Memahami Istilah tasawuf. Terj. Ms.Nasrullah dan Ahmad Baiquni* (Bandung : Mizan, 1996) hal.197

yang harus dimiliki seseorang agar dirinya selalu ingat kepada Allah Swt, sehingga terbentuk kesadarannya dan mengingat bahwasanya Allah selalu mengawasi hambanya, mendasar pada Quran surat al-Ahzab ayat 52.

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا (٥٢)

“Dan Allah maha mengawasi segala sesuatu²¹”

Secara istilah murāqabah merupakan sikap mawas diri atau selalu berhati-hati (self corection) dimana seseorang akan selalu menegur dan mengingat akan dirinya sendiri apabila ia melakukan kesalahan. Dapat dikatakan telah memiliki keruhanian yang tinggi, orang yang memiliki sikap murāqabah terhadap dirinya sendiri.²² Pandangan Imam Al-Ghazali murāqabah memiliki makna yang sama dengan ihsan, berusul dari hadits Rasulullah SAW

، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan melihatnya, jika tidak mampu sesungguhnya Allah melihatmu”.²³

Dikutip dari Mustafa Zahri, Imam al-Qusyairy menyebutkan bahwasanya murāqabah ialah, seseorang dengan keadaan sadar dengan segala perbuatan serta apa yang terlintas dalam hati hambaNya, Allah akan selalu mengetahui dan mengawasi.²⁴ Dalam kitabnya *Risalah al-Qusyairiyah*, dikatakan bahwa “Barangsiapa yang dalam hatiya bermurāqabah dengan Allah Swt, maka akan terpelihara pada anggota tubuhnya untuk berbuat dosa”. Dzun al-Mishri mengungkapkan hubungan dalam pengawasan ialah sesuatu yang dipentingkan Allah SWT maka dijadikanlah yang utama dalam kepentingan tersendiri, kemudian mengecilkan serta mengagungkan segala yang telah dikecilkan maupun diagungkan dariNya.²⁵

²¹ al-Quran dan Terjemah *Qs. al-Ahzab 33 : 52* hal. 423

²² Hasyim Muhammad, *Dialog Antar Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002) hal.268

²³ H.R. Muslim, *Kitab al-arbain an-Nawawi* (Penerbit : Toko Salsyala, 676 H) hal.8

²⁴ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1979) hal.216

²⁵ Abdul al-Qasim Abdu al-Karim Hawazin al-Naisabury al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah* (Jakarta : Pustaka Amani, 2007) hal. 268

Syekh Ibrahim bin Khawas mendefinisikan murāqabah ialah segala amalan bersih yang hanya kepada Allah, baik yang terlihat ataupun tersembunyi dari hambanya dan murāqabah adalah suatu hal yang mulia dalam memilikinya. kesadaran rohani bahwasanya Allah senantiasa selalu mengawasi, keyakinan dan pengetahuan seorang hamba terhadap Tuhanya, Dia selalu mengetahui segala apa yang tersirat dalam hatinya, mengawasi bisikan yang tercela sehingga menjauhkan diri (hatinya) dari mengingat Allah Swt merupakan pemaknaan dari pandangan al-Saraj.²⁶

Dalam buku *In The Parades Of The Sufis* tertulis, pendefinisian terhadap murāqabah Dr. Javad Nurbaksh yakni merupakan sifat 2 arah yang berkaitan antara Tuhan dan HambaNya. Yakni dari Tuhan terhadap makhluknya, dan dari makhluk kepada Tuhanya. Diantaranya saling memelihara dan menjaga, yakni Allah Swt senantiasa selalu memelihara dan menjaga hambanya dengan selalu mengawasi serta memberi rahmat kepada makhluknya, maka dalam hati manusia pun harus memelihara dan menjaga Allah Swt dari perilaku yang tercela.²⁷

Sikap murāqabah dapat menyempurnakan keshalihan seseorang dan membawa seseorang dengan derajat ihsan bagi dirinya. Ketakwaan tidak akan hadir tanpa adanya sikap murāqabah pada diri seorang hamba. Sebagaimana Rasulullah Saw mengajarkan cara untuk menghadirkan dalam dirinya akan sikap murāqabah. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ: إِحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، إِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تَجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَعَتِ الصُّحُفُ

²⁶ Media Zainul Bahri, *Menembus Tirai KesendirianNya*, (Jakarta : Prenada Media, 2005) hal. 83

²⁷ Ian Richard Netton, *Dunia Spiritual Kaum Sufi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001) hal. 72-73

“Dari Ibnu Abbas ra berkata : “pada suatu hari aku berada dibelakang nabi Muhammad Saw, lalu beliau berkata “ wahai ghulam, peliharalah (perintah) Allah, niscaya Allah akan memeharamu, dan peliharalah (larangan) Allah niscaya engkau dapatkan Allah selalu berada didekatmu, jika kamu mempunyai permintaan, mintalah kepada Allah; jika kamu membutuhkan pertolongan, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh manusia bersatu untuk memberi manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu; dan jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering" (HR. at-Turmudi)

Hadits ini menegaskan bagi setiap manusia untuk selalu menjaga perintah maupun larangan Allah Swt. Jika seorang hamba menjaga perintahnya dalam setiap kebaikan maka Allahpun akan menjaganya. Dan selalu mematuhi laranganNya, sebab pengawasannya tidak akan luput sejenakpun dari makhluknya. Kemudian dengan sikap murāqabah dapat melahirkan kebaikan dalam hidup seorang hamba meskipun telah melakukan perbuatan buruk. Sebagaimana dalam hadits ini menyebutkan :

عن أبي ذَرِّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ ، وأبي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ،
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ
تَمَحُّهَا، وَخَالَقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“ Dari Abu Dzar, yaitu Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman yaitu Mu’az bin Jabal ra, dari Rasulullah Saw bersabda “Bertakwalah kepada Allah dimanapun engkau berada, dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik sehingga kebaikan itu menghapus perbuatan jelek tersebut, dan pergaulilah manusia dengan pergaulan yang baik” (HR. Turmudzi)

Rasulullah menyatakan perintah takwa kepada Allah Swt dalam hadits ini, demi mencapai ridhoNya. Dengan sikap murāqabah tersebut yang melahirkan ketakwaan dalam diri manusia kepada Allah Swt. Kemudian selalu melakukan kebaikan meskipun telah melakukan perbuatan buruk, yakni kebaikan tersebut ialah bertobat dengan sebenar-benarnya, sehingga senantiasa kebaikan tersebut dapat menghapus perbuatan buruk tersebut. Sebagaimana Allah menyebtkan dalam firmanNya

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا

“kecuali orang-orang yang bertobat dan beriman serta melaksana kebaikan, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan, Allah maha pengampun lagi penyayang”²⁸

Serta bertemanlah dengan manusia dengan baik, maksudnya juga ialah bergaul dengan seseorang yang dapat membawa kedalam kebaikan hingga menjauhkan dari kemaksiatan dan perbuatan buruk lainnya hingga dapat menghadirkan pahala kebaikan bersama.

B. Tingkatan Murāqabah

Dalam tulisan Mustafa Zahri yakni karangan bukunya yang berjudul Kunci Memahami Ilmu Tasawuf dengan mengutip kitab *Izqadul Himam*, disebutkan terdapat 3 tingkatan dalam murāqabah,²⁹ yaitu:

- a. Murāqabah al-Qalbi, merupakan suatu peringatan serta kewaspadaan akan hati manusia, dengan harapan akan terus menghadirkan Allah dalam hati manusia.
- b. Murāqabah al-Ruhi, merupakan suatu peringatan serta kewaspadaan akan ruh manusia, dengan tujuan menghadirkan rasa dalam kehati-hatian dan waspada akan pengawasan dan pengintaian Allah Swt.
- c. Murāqabah al-Sirri (*rahasia*), merupakan suatu peringatan serta kewaspadaan akan sir (rahasia). Dengan harapan dapat terus meningkatkan dalam ibadah serta dapat memperbaiki adab setiap insan.

Tingkatan derajat bagi orang yang murāqabah, terbagi menjadi dua, yaitu³⁰ :

- a. Murāqabah Shidiqqin (bagi orang yang tulus dan benar)

Muqarābbin merupakan insan yang memiliki kedekatan dengan Allah SWT, diantara para shidiqqin muqarābbin merupakan suatu yang mulia dan sebuah pengaggungan terhadap tuhan yang Esa. Dalam

²⁸ al-Quran dan Terjemah *Qs. al-furqan 25 : 70* hal.366

²⁹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, hal.218

³⁰ Totok Jumantoro dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*,(Amzah :2005) hal

pengawasan keagungan qalbu tenggelam serta tunduk terhadap rasa haibah yang tinggi. kemudian tidak menyisakan bagi yang lainya sehingga dapat berpalingkanya dari hal lain. Pada tingkatan ini para muqarābbin tidak memandang atas pahala baginya lebih jauh. Hatinya hanya berpusat pada Tuhan yang menciptakan alam, hingga terlaksanakan segala amal dan perbuatanya dengan istiqomah, tanpa merasakan kesungkarahan atas dirinya³¹.

- b. Murāqabah Ashab al-Yamin (Tingkatan yang dicapai oleh orang yang war'a)

Ashab al-Yamin dalam tingkatan ini ialah mereka yang termasuk orang-orang wara', seseorang yang memiliki sikap berhati-hati atas perkara yang masih diragukan atas keharamanya. Orang yang memiliki sifat wara' lahir dan hatinya dikuasai pengawasan Allah SWT. Akan tetapi baginya pengawasan dari Tuhanya tidak menjadi kegelisahan bagi mereka, melainkan hati mereka akan pada ketetapan serta kebebasan untuk berpaling pada ihwal dan amalan lainya. Akan tetapi pelaksanaan amalan-amalan yang dibuatnya tersebut tidak lepas dari sikap murāqabah.

C. Macam-Macam Sifat Murāqabah

Dalam kitab *Tarbiyah Ruhiah*, Syeikh Dr. Abdullah Nasih Ulwan menyatakan bahwa bentuk murāqabah terdapat empat macam³², diantaranya yaitu :

- a. Murāqabah dalam ketaatan kepada Allah Swt, yaitu melaksanakan segala perintahnya dengan hati yang penuh keikhlasan serta memfokuskan segala amal pebuatan serta ibadahnya semata hanya karena Allah dan untuk Allah SWT. Sebab kesadaran seorang hamba menyakini sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu darinya baik yang Nampak maupun tidak terlihat serta dalam relung hatinya sekalipun. Maka, meskipun ia berada di

³¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid IV*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: CV Faizan, 1909) hal.115

³² Saberi Saleh Anwar, *Ramadhan dan Pembangkit Esensi Insan : pengajian 30 Malam Ramadhan* (Inderagiri : 2004) hal. 175

tengah kesepian mapun dalam suasana ramai sekalipun ia mampu menjalankan ibadahnya secara maksimal.

- b. Murāqabah dalam kemaksiatan, ialah menghindari segala perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT, bertaubat dengan sungguh-sungguh, dan menyesali akan perbuatan dosa yang pernah dilakukan. Dengan didasari menyakini bahwa Allah Swt selalu mengetahuinya. Sebab melakukan hal yang berpotensi pada keburukan dan kemaksiatan merupakan perbuatan yang dilarang dan tidak disukai Allah SWT, meskipun sang hamba telah melakukan sebuah kemaksiatan maka Allah memberi pintu taubat bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam penyesalan dan taubatnya.
- c. Murāqabah pada hal yang bersifat mubah, seperti dalam halnya kepada Allah selalu menjaga adab-adabnya, mensyukuri atas segala kenikmatan yang telah diberikanNya, melakukan perbuatan baik serta bermuamalah kepada sesama manusia dengan jujur, amanah, bertanggung jawab. Sehingga akan dapat menampilkan sebagai peribadi muslim yang menyenangkan dan disukai oleh orang lain.
- d. Murāqabah dalam musibah yang menyimpannya, yang kemudian menjadikan ia ridha akan ketentuan Allah Swt an menjaikanya sebagai hamba yang selalu bersabar dengan memohon pertolonganNya. Menyakini bahwa segala sesuatu yang telah terjadi merupakan jalan yang terbaik dariNya, sehingga mampu menjadikan ia sebagai orang-orang yang sabar.

D. Identifikasi Ayat-ayat Murāqabah

Murāqabah merupakan amalan bagi hidup manusia dengan tujuan akan dirinya selalu menghadirkan Allah Swt dalam hatinya sebab senantiasa Allah akan selalu mengetahui segala tingkah laku baik terlihat maupun yang tersembunyi dalam hati yang terdalam sekalipun pada diri manusia. Dalam al-Quran seringkali menjumpai ayat-ayat dengan penggambaran sifat Murāqabah, beberapa diantaranya, yaitu :

- c. Allah melihat segala sesuatu yang kita kerjakan

الَّذِي يَرَبُّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبِكَ فِي السُّجُودِ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾

“yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk shalat), dan melihat perubahan gerakan badanmu diantara orang-orang yang sujud, sungguh Dia maha mendengar lagi maha mengetahui³³”

d. Pengawasan Allah kepada setiap hambaNya

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَاتِ ﴿٤١﴾

“Sungguh Tuhanmu benar-benar mengawasi³⁴”

e. Kehadiran Allah terhadap setiap manusia

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٢﴾

“Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan³⁵”

f. Allah mengetahui segala sesuatu dalam qalbu manusia

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِؕ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْا يُّحٰسِبِكُمْ بِهٖ اللّٰهُؕ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُؕ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٨٤﴾

“Milik Allah lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, nicaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang di khendaki dan mengazab siapa yang di khendaki. dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu³⁶”

Dan firman Allah dalam ayat lainya :

قُلْ اِنْ تَخْفَوْنَ مَا فِيْ صُدُوْرِكُمْ اَوْ تُبْدُوْهُ يَّعْلَمُهٗ اللّٰهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِؕ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٢٩﴾

“katakanlah jika kamu sembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu nyatakan Allah pasti mengetahuinya. Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu³⁷”

g. Allah mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dan tidak diketahui oleh makhluknya. Qs. al-Baqarah ayat 30

³³ Al-Quran dan Terjemah Qs. *as-Syu'ara* 26 : 218-220

³⁴ al-Quran dan Terjemah Qs. *al-Fajr* 89 : 14

³⁵ al-Quran dan Terjemah Qs. *al-Hadid* 57 : 4

³⁶ al-Quran dan Terjemah Qs. *al-Baqarah* 2 : 284

³⁷ al-Quran dan Terjemah Qs. *al-Imran* 3 : 29

، قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui³⁸”
Qs. al-Imran ayat 5

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾

“Bagi Allah tidak ada sesuatupun yang tersembunyi di bumi dan di langit³⁹”

³⁸ al-Quran dan Terjemah Qs. al-Baqarah 2 : 30

³⁹ al-Quran dan Terjemah Qs. *al-Imran* 3 : 5

BAB III

BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Buya Hamka



Seorang ulama penafsir al-Quran yang berasal dari Indonesia, dengan nama asli Hj Abdul Malik Karim Amrullah lahir pada tanggal 17 di hari minggu, dibulan Februari 1908 Masehi dengan tanggal islam pada 13 bulan Muharam tahun 1326 H di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat. Beliau dikenal dengan panggilan Buya Hamka. Sebutan Buya sendiri merupakan pengambilan makna bahasa Arab yakni abi atau abuya, yang artinya ialah ayah kami atau seseorang yang sangat di hormati, merupakan panggilan orang Minangkabau kepadanya.

Keluarganya terkenal akan ketaatan dalam beragama, Ayahnya adalah seorang ulama di Minangkabau yang membentuk gerakan Islam bagi kaum muda dan merupakan seorang tokoh Muhamadiyah di tahun 1906 sekembalinya dari Makkah. Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah nama ayahnya, Haji Rasul bin Syaikh Muhammad Amarullah bin tuanku Abdullah Saleh, merupakan panggilan yang dikenalnya. Siti Shaifiyah Tanjung binti Haji Zakaria, merupakan ibunda dari Buya Hamka. Berasal dari suku Tanjung, ia mengikuti silsilah ibunya lahir dengan adat yang menganut sistem matrilineal pada masyarakat Minangkabau.⁴⁰

Sejak kecil ia belajar mengenal dasar-dasar agama dari ayahnya. Tahun 1914 di usianya yang ke 6 Padang Panjang menjad tempatnya dalam menuntut ilmu, kemudian usia 7 tahun dimasukanya di sekolah Maninjau Sehingga Darjah Dua di desa. Pada usianya yang masih muda, bahasa Arab merupakan pelajaran yang di embanya ketika ia di padang panjang yang dibangun ayahnya yang ada di Sumatera Thawalib di usianya yang ke 10 tahun, serta

⁴⁰ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008) hal. 15-18

mempelajari ilmu-ilmu agama dengan sejumlah ulama terkenal seperti Syaikh Ahmad Rasyi, Surjoparonto, Syaikh Ibrahim Musa Ki Bagus Hadikusuma, dan Sutan Mansur, RM. di Surau dan Masjid.

Sistem klasikal dikenalkan di tahun 1916 dalam pengajaran di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Dengan pendekatan metode hafalan Materi pendidikannya berorientasi mengenai kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, bayan, fiqh, dan lainnya. Menggunakan hafalan sebagai metode dalam belajar merupakan cara efektif dalam pelaksanaan pendidikan.⁴¹ Namun pendekatan metode pada saat itu tidak diiringi dengan pembelajaran dalam menulis yang baik, sehingga terjadinya kurang baiknya pada anak-anak dalam hal tulis menulis. Meskipun kurang puas dengan metode saat itu, namun ia tetap mengikuti pelajaran dengan baik dan seksama. Salah satu ajaran yang membuat ia tertarik yaitu metode Engku zainuddin Labay el-Yunusy sebagai pengajarnya. Tidak hanya sekedar mengajar (transfer of knowledge) didalamnya namun juga beliau menggunakan pendekatan hasil pada proses pembelajaran (transformation of value). Melalui sekolah berbasis pengetahuan agama di tempatnya, maka pendidikan Islam modern dengan kurikulum yang lebih sistematis dikenal darinya, dan sistem klasikal yang di perkenalkannya yakni dengan menggunakan meja, bangku, bagi para murid, dan mempelajari pelajaran yang bersifat umum seperti, matematika, sejarah, bahasa, ilmu bumi.⁴²

Pengetahuan agamanya telah diperoleh dengan secara autodidak. Tidak hanya pada ilmu pengetahuannya dalam agama, akan tetapi juga dalam pelajaran ilmu pengetahuan yang bersifat umum seperti ilmu sastra, sejarah, pembahasan pada sosiologi, pemahamannya dalam filsafat, serta ilmu politikpun di kuasainya, baik dari Islam maupun Barat.⁴³ Buya Hamka meneliti karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Mustafa an-Manfaluti, Zaki Mubarak, Juji Zaidan, Abbas al-Aqqad, dan Husain Haikal.

⁴¹ Ibid

⁴² Ibid., hal.22

⁴³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I* (Jakarta : Bulan Bintang, 1974) hal.46

Karya ilmuwan barat seperti Karl Marx, William James, dan Pierre Loti⁴⁴ sebab kemahiranya dalam berbahasa Arab dengan baik.

Memulai perantauan nya ke pulau Jawa Yogyakarta dan tinggal dengan pamanya Jafar Amrullah disaat usianya menginjak ke 16 tahun. Dengan tujuan mempelajari gerakan islam modern yang ada pada saat itu kepada K.H. Fakhruddin Ki Bagus Hadikusumo, RM. Surjopranoto, AR. St. Mansur, A Hasan Muhammad Natsir, HOS Tjokroaminoto, dan Mirza Wali Ahmad.⁴⁵ Selain itu berbagai kegiatan konferensi dengan berdiskusi dan melakukan training pergerakan Islam di Yogyakarta diikutinya tepatnya di Abdi Dharmo Pakualaman. Dalam karya tulis menulisnya, kisah roman menjadi awal mula perjalanan dalam penulisnya di usianya ke 17 tahun yang berjudul Siti Rabiah. Meskipun tidak mendapat dukungan dari keluarganya, namun tidak berhenti dalam mencari jati dirinya dengan harapan dapat keluar dari bayangan besar nama ayahnya sehingga menghasilkan banyak karya lainnya. Dengan hal itu menjadikan beliau dikenal sebagai pujangga termashur AR. St. Mansur yang merupakan saudara iparnya dan juga merupakan seorang tokoh Muhammadiyah membersamainya dalam melanjutkan perjalanan ilmiahnya di Jawa Tengah tepatnya daerah Pekalongan. Di pulau Jawa Buya Hamka menambah wawasannya dalam pengetahuan umum dan universitas Islam selama kurang lebih setahun. Dengan bekal yang telah ada, kemudian Hamka kembali pulang di tahun 1925 dengan membawa semangat baru tentang Islam⁴⁶. Setelah pulang dalam kegiatan Kemuhamediyaan Hamka menjadi pengiring saudara iparnya yang menjadi mubaligh dalam menyebarkan Muhammadiyah.⁴⁷ Kemudian di tahun 1928 di Padang Panjang Hamka menjabat sebagai pemimpin utama dari Cabang Muhammadiyah, kemudian dua tahun setelahnya menjadi konsul Muhammadiyah di Makasar. Tahun

⁴⁴ Ibnu Ahmad al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka* (Jakarta : Arqom Patani, 2015) hal.4

⁴⁵M. Dawan Rahardjo, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku politik Bangsa* (Bandung : Mizan, 1993) hal. 201-202

⁴⁶ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Amzah, 2009) hal.101

⁴⁷ Rusydi, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983) hal.2

1946, Hamka terpilih sebagai ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat. Kemudian pada 1953 Hamka menyanggah jabatan Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Dalam dunia politik di tahun 1925, ia menjadi bagian anggota Serikat Islam. Ia dipilih sebagai ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia, dan dilantikannya bersamaan dengan menjadi anggota Konstituante Masyumi di Tahun 1947. Kejadian pada saat pemerintahan soekarno di tahun 1960 dilarangnya organisasi Masyumi pada, yang menyebabkan terpenjaranya buya Hamka empat tahun kemudian (1964-1966) sebab tuduhnya akan pro Malaysia.

Di Medan tahun 1927, tepatnya daerah perkebunan Tebing tinggi ia memulai pengabdianya terhadap ilmu agama Sebagai guru. Kemudian Buya Hamka menekuni profesi serupa di Padang Panjang 2 tahun setelahnya di tahun 1929. Setelah menggeluti dalam profesinya, kemudian mengabdikan diri juga di kampus yang berorientasi agama tepatnya di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang panjang sebagai dosen dengan jabatan preestisus yang dilantik di tahun 1957-1958. Selain mengajar, Hamka merupakan seorang rektor dengan jabatannya di Universitas islam Jakarta.⁴⁸

Sebagai seorang yang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dan politik, beliau juga menggeluti dalam bidang jurnalistik bersama Abdullah Puar di usianya yang ke 30 tahun. dalam dunia jurnalistik, ia pernah mengambil peran sebagai editor (1928) majalah Kemajuan Masyarakat, ia menjadi editor dan penerbit dari Panji Masyarakat, Gema Islam, dan Pedoman Masyarakat tahun 1932.⁴⁹ Mengeluti sebagai wartawan di media Seruan Muhammadiyah, Seruan Islam, Bintang islam, dan media Pelita Andalas. Selain rajin membaca, dengan tokoh-tokoh terkenal Jakarta ia bertukar pikiran menjadi hal yang dilakukannya, sehingga menjadikan ia ahli pidato yang handal.

⁴⁸ Oktari Yulianda, *Skripsi Istidraj Menurut Hamka Dalam Tafsir al-Azhar* (Bengkulu : IAIN Bengkulu) hal.31

⁴⁹Saiful Amir Ghofur, *Mozaik Mufasir l-Quran Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2013) hal.166

Di Kementerian Agama Buya Hamka Menjabat sebagai pegawai negeri golongan F yang saat itu Wahid Hasyim sebagai pemimpinnya ditahun 1950. Kemudian dianugrahi gelar dari negara Malaysia tahun 1974 tepatnya di Universitas Kebangsaan “Doctor Honoris Causa”, Pemerintahan Indonesia tak luput memberi gelar kepadanya yakni Pangeran Wiroguno dan Datuk Indono. Penghargaan diberikan kepadanya semata atas pengabdianya dalam dunia keilmuan. Kemudian menjadi ketua umum periode pertama dan kedua Majelis Ulama Indonesia tahun 1975-1980. Kemudian menghembuskan nafas terakhirnya di Jakarta pada 24 Juli 1981.⁵⁰

B. Karya-Karya

Hamka merupakan seorang penulis, dengan hasil dari tulisanya mengantarkan ia menjadi seorang pujangga. Dengan bekal pengetahuanya alam menulis ia menghasilkan banyak karya. Dengan keproduktifanya dalam menulis ia berhasil menghasilkan 76 buku, dan sumber lainnya mengatakan 50 buku. Beberapa diantara buku hasil karyanya dalam bentuk sastra (novel atau cerpen), , kritikan sosial politik, dan buku kajian ilmu agama.

Diantara buku sastra yang ia tulis, yaitu : Dibawah lindungan ka’bah, Tenggelamnya Kapal Vanderwijck, Merantau Ke Deli, Si Sabariah (dalam bahasa Minangkabau), Laila Majnun, Empat Bulan Di Amerika, Menggembara Di Lembah Nil, Di Dalam Lembah Kehidupan, Di Tepi Sungai Dajlah, Cermin Kehidupan, Tuan Direktur, Dari Perbendaharaan Lama, Cahaya Baru, Dijemput Mamaknya, Menunggu Beduk Bunyi, Mandi Cahaya Di Tanah Suci Terusir, Angkatan Baru, Antara Fakta Dan Khayalan Tuanku Rao, Salahnya Sendiri. Buku Kajian Agama, diantaranya : Ringkasan Tarikh Umat Islam, Keadilan Ilahi, Sejarah Islam di Sumatera, Tafsir *al-Azhar*, Tasawuf Modern, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, pembela Islam (Tarikh Sayidina Abu Bakar), Studi Islam, Aqidah, Ibadah, Syariah, Beberapa

⁵⁰ Musyarif, *Buya Hamka : Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar Dalam Jurnal al-Ma’arif : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* Vol. 1 No.1 (Pare-Pare : IAIN Pare-Pare, 2019) hal.26

Tantangan Terhadap Umat Islam Pada Masa Kini, Sejarah Umat Islam, Ghirah dan Tantangan Terhadap Umat Islam, Sullam al-Wushul : Muhammadiyah di Minangkabau, Pengantar Ushul Fiqh, Tanya Jawab Islam, Iman dan Amal Shaleh, Renungan Tasawuf, Filsafat Ketuhanan, Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri, Kedudukan Perempuan Dalam Islam, Prinsip-prinsip dan Kebijakan dakwah Islam, Keadilan Sosial dalam Islam. Tulisan dalam kritikan sosial politik, yaitu : Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial, Doktrin Agama Islam yang menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Islam, Perkembangan Kebatinan di Indonesia.

Kemudian pada buku Sejarah Indonesia Klasik ia juga mengenalkannya diantaranya, Yaitu : Sejarah Cirebon (*History Of Cirebon*), Sheikh Nur al-Din ar-Raniry Hikayat Raja-raja Pasai (*Tale Of Pasai King*), oleh Rja Ali Haji Tuhfat al-Nafs (*The Precious Gift*), oleh Tun Sri Lanang Sejarah Melayu (*Mala History*, Babad Giyanti (*Tale Of Giyanti*)).⁵¹ Hamka juga menerjemahkan tulisan karya penulis Prancis Alexandre dumes dengan judul Margareta Gauthier.

C. Tafsir *al-Azhar*

Kitab *al-Azhar* merupakan kitab penafsiran al-Quran karya Hamka yang ditulis ketika ia dipenjara.⁵² Penafsirannya ditulis dengan teks al-Quran yang lengkap, disertai terjemahan dengan catatan penjelasannya. Terdapat 15 jilid, dalam penafsirannya akan ada penafsiran dengan terjemahan Indonesia dalam bagian pendek ayat satu sampai lima dengan penjelasan yang cukup panjang hingga bisa menghabiskan 2 jilid atau lima belas halaman dalam penafsirannya.⁵³

⁵¹ Usep Taufik Hidayat, *Tafsir al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, dalam Jurnal al-Turas Vol. XXI No.1* (Purwakarta : STAI al-Muhajirin Purwakarta, 2015) hal.56

⁵² Saiful amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Quran, dari Klasik Hingga Kontemporer..* hal.167

⁵³ Aviv al-Fiyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-azhar. Dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.15, No.1* (Lamongan : STAIN Sunan drajat Lamongan, 2016) hal.28

Penulisan tafsir ini didedikasikan pada minat generasi muda Islam di Indonesia dan sebagai substansi al-Quran terhadap daerah-daerah berbahasa Melayu bagi mereka yang tidak bisa bahasa Arab. Yang kedua adalah sebagai acuan sumber data ayat-ayat al-Quran dengan padat dan jelas bagi para mubaligh dakwah.

1. Penulisan Kitab *al-Azhar*

Tafsir *al-Azhar* ialah kitab tafsir yang terkenal di berbagai penjuru dunia dan sebagai monumental karya Hamka ulama tafsir Indonesia. Nama dari kitab tersebut berawal dari nama masjid miliknya yang berada di Kebayoran Baru, Jakarta merupakan asal penamaanya dalam kitabnya. Diharapkannya dari penamaan tersebut ialah tumbuhnya ilmu-ilmu yang bermanfaat dan intelektual pada masyarakat di Indonesia, penamaan ini diberikan oleh Syaikh Mahmud Syalhuth yang berasal dari Mesir pada Desember 1960. Setelah kajian subuh yang terus dilakukannya kemudian oleh Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi memimpin untuk memuat dalam majalah Gema Islam.⁵⁴

Dalam penulisan muqadimahnyanya yakni latar belakang atas karyanya dengan nama *al-Azhar* merupakan kajian-kajiannya pada ceramah atau kuliah subuh yang dilakukannya sejak tahun 1959. Kedua merupakan pengembalian yang diberikan kepada perguruan tinggi al-Azhar sebagai yang telah memberi gelar istimewa untuknya, yakni Ustadziyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa).⁵⁵

Mufasir yang berasal dari tanah Minangkabau surah al-Kahfi juz XV menjadi awal mula pada penafsirannya. Tahun 1959 merupakan awal penulisan Tafsir ini dan diterbitkan pada 15 Januari 1962 dan dimuat dalam majalah Gema Islam yang menggantikan majalah Panji Masyarakat

⁵⁴ Yunun Yusub, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-azhar* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990) hal. 53-54

⁵⁵ Munajat, *Skripsi : Keteladanan Persepektif Hamka Kajian Tafsir al-Azhar* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021) hal.50

yang saat itu ditutup tahun 1960 oleh Soekarno.⁵⁶ Hingga tahun 1964 tepatnya hari senin 12 Rabiul awal Hamka ditangkap dengan tuduhan berkhianat pada negara oleh kekuasaan orde lama. di tanggal 27 Januari 1964 – 21 Januari 1967 ia berada di penjara yakni selama 2 tahun 7 bulan. Namun tak putus asa dalam menulis karyanya ia memanfaatkan waktu untuk menyelesaikan dan menyempurnakan penafsirannya hingga 30 juz dalam penjara.

Dengan usahanya dalam menyelesaikan tafsirnya ia memperoleh penghargaan dan berbagai dukungan para ulama dari utusan berbagai daerah di tanah air seperti Syaikh Ahmad Surbasi dari makasar, Sumatera, Palembang, Banjarmasin, utusan dari Aceh, Jawa Timur dan lainnya. Hingga ulama Mesir dan ulama al-Azhar, Syaikh Ahmad al-Ghazali. Pada tahun 1997 pertama kalinya tafsir al-Azhar diterbitkan dengan cetakan PT.Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982.⁵⁷

Sumbangan terbesar dari karya Buya Hamka bagi ilmu pengetahuan di Indonesia Tafsir *al-Azhar* menjadikan bernilai penting dalam sejarah dari penulisan tafsir di nusantara. Berdasarkan dengan kaidah bahasa Arab, mengambil manhaj yang jelas, Ilmu Hadits, Ilmu Fiqh, tafsiran salaf, asbabun nuzul, nasikh mansukh, dan sebagainya yang serta menjadi ijtihad dan penguat dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran mazhab.⁵⁸

Adapun penulisan tafsir ini telah di diselesaikan dalam jangka waktu kurang lebih 7 tahun. Dipimpin oleh haji Mahmud tafsir al-Azhar diterbitkan. Cetakan pertamanya yakni pada juz pertama sampai dengan juz 4, serta penerbitan pada juz akhir 30. Adapun penerbitan juz 4 sampai

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeunetika hingga Edilogi* (Bandung : Teraju, 2003) hal.28

⁵⁷ Aviv al-Fiyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar*. Dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.15, No.1 (Lamongan : STAIN Sunan drajat Lamongan, 2016) hal.28

⁵⁸ OktariYulianda, *Skripsi : Istidraj Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar* (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2021) hal.37

dengan 5 diterbitkan di Jakarta melalui Yayasan Nurul Islam. Kemudian pada juz 15 sampai dengan 29 dilakukan oleh penerbit Pustaka Islam Surabaya.⁵⁹ Pada masa kini kitab *al-Azhar* diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Panjimas Jakarta.⁶⁰ Tak hanya dikenal di nusantara, namun hingga diluar nusantara kitab tafsir karangan Hamka ini telah di terbitkan di negara tetangga yakni Kuala Lumpur Malaysia dan Singapura.

2. Sistem Penulisan dan Penafsiran Kitab *al-Azhar*

Dalam penyusunan kitab tafsirnya, Hamka menggunakan tartib usmani yang dikenal dengan penyusunan mushaf usmani yang diawali dari fawatihus suwar sampai surah an-Nas menjadi penutupnya yang artinya menafsirkan ayat-ayat al-Quran secara runtut berdasarkan penyusunannya. Hamka menyusun penafsirannya sebagaimana pada tafsir al-Maraghi dan Sayyid Qutb dengan cara yaitu dengan mengelompokkan bahasanya ayat demi ayat, kemudian menamakan setiap pembahasan yang akan ditafsirkan dalam kelompok tersebut. Menggunakan pada penafsiran usmani sebab memiliki keistimewaan diantaranya diawali banyaknya pembicaraan mengenai hal ihwal kitab suci umat Islam ini, seperti pada definisi al-Quran, Makiyah dan Madaniyah, Nuzulul al-Quran, Pembukuan Mushaf, I'jaz dan lain-lainya. Sedangkan sistematika pada penafsirannya, yaitu :

1. Pembahasan di awalnya menggunakan ayat

Hamka menafsirkan ayat, yakni mengelompokkan terlebih dahulu satu hingga lima ayat dengan topik yang sama.

2. Terjemahan dari ayat

Menerjemahkan ayat al-Quran dengan bahasa Indonesia dengan tujuan memudahkan bagi pembaca dalam memahami penafsirannya.

3. Penafsiran kata tidak digunakan

Dalam penafsirannya tidak ada penambahan pengertian kata, sebab pengertiannya telah tercakup dalam terjemah

⁵⁹ Hamka , *Mensyukuri Tafsir al-azhar* (Jakarta : Panji Masyarakat) hal.42

⁶⁰ Yayasan Pesantren Islam al-Azhar, *Mengenang 100 tahun Hamka, XIX3. Hamka, Kenang-kenangan hidup* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) hal. 4

4. Memberikan uraian secara jelas dan terperinci

Dengan menggunakan penafsiran yang luas, maka akan memudahkan pembaca dalam memahami penafsiran seperti mengaitkan pada kejadian di masa kini.

Penulisan Tafsir *al-Azhar* semata ditujukan pada pemuda pemudi Indonesia yang mayoritas beragama Islam baik yang muda ataupun yang sudah berumur. adapun beberapa hal yang mendorong Hamka dalam menyelesaikan penulisan Tafsir *al-Azhar*, yaitu :

1. Bangkitnya minat pemuda islam di Indonesia yang ingin mengetahui isi al-Quran, terkhusus yang berada di daerah berbahasa Melayu, dan yang utama adalah kepada para pemuda yang memiliki kemahiran dalam bahasa Arabnya. Atas penentangan serta dorongan dari dalam dan luar, para pemuda islam di generasi tersebut mencurahkan minat kepada agama.
2. Untuk memudahkan para pendakwah yang kurang dalam menguasai bahasa Arab, serta kurangnya ilmu pengetahuan dalam menyampaikan dakwah. Sebab berkembangnya zaman dan didasari pada ilmu pengetahuan yang tinggi membuat masyarakat hari ini terbuka dalam pikiran mereka sehingga kurangnya keminatan dalam belajar agama. Namun dengan adanya penafsiran *al-Azhar* yang ditulis oleh Hamka membantu untuk memudahkan pendakwah dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat kini dengan lebih bijak, dan terkhusus pada mereka yang masih awam dalam keijakan pemikirannya tetapi kurang dalam agama.⁶¹

Hamka mengikuti manhaj salaf as-*ṣāliḥ* dalam memahami nas-nas agama, yakni manhaj yang diaplikasi kepada nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya, serta mereka yang mengikuti jejak Rasulullah. Salah satu yang membuktikan kesalafan terhadap tafsir yang dikarangnya yakni pada pembahasan pada huruf-huruf awal surat (Fawatihus Suwar). Hamka

⁶¹ Abd. Rouf, Mohd Yakub, Zulkifli Mohd Yusoff, *Tafsir al-Azhar dan Tasawuf menurut Hamka Vol. 38 No.1-30* (Jurnal Ushuluddin : 2013) hal.10

tidak menafsirkan pada kata-kata tersebut sebaliknya ia menyerahkan pengertiannya semata hanya kepada sang pemilik kata tersebut Allah semata. Hal itu dikarenakan ia menilainya lebih baik, dalam tulisanya Hamka menjelaskan “ tidak ada ketergantungan daripada mencari-cari arti dari huruf-huruf tersebut untuk memahami serta mendalami al-Quran. Apalagi bila sudah membawa pula pada arti rahasia-rahasia yang ada pada huruf, tahun dan, angka-angka, sehingga akan membawa al-Quran berbeda dari yang aslinya”. Namun jika diteliti lebih dalam lagi dengan tujuan mendalaminya tentu saja pada hal-hal tertentu yakni seperti ibadah dan akidah semata-mata taslīm tidak mempertanyakan lagi. Ia juga meneliti apa yang menjadi kebenaran untuk diikuti dan menjauhi dan meniggalkan hal-hal yang bersifat buruk serta menyimpang bagi kehidupan. Meskipun itu bukanlah disengajakan dalam sebuah penyimpanganya dari orang yang mengeluarkan pendapat itu.⁶²

3. Metode dan Corak Penafsiran *al-Azhar*

Dalam penulisan pada kitab tafsir *al-Azhar* bi al-Iqtiran menjadi metode yang digunakan Hamka.⁶³ Metode ini merupakan antara sumber tafsir bil’Matsur dan tafsir bil’Rayi yang digabungkan dan banyak digunakan oleh mufasir saat ini yang kebanyakan muncul setelah kembalinya kebangkitan umat Islam.⁶⁴

Dilihat dari segi metode yang digunakanya dengan kandungan ayat dalam unsur Balaghah yang menjadi tujuanya, menisbatkan hukum dari ayat, keindahan kalimat dan I’jaznya, serta mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada hadits rasulullah Saw, asbabun nuzul, dan riwayat sahabat dan tabi’in.⁶⁵ Dari penjabaran tersebut Tafsir *al-Azhar* dikategorikan sebagai tafsir tahlili.. Dikajinya ayat –ayat

⁶² Hamka, *Kenang-kenangan hidup* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) hal. 41

⁶³ Metode bi’ al-Iqtiran ialah perpaduan antara sumber tafsir yang memiliki riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad akan pikiran yang sehat.

⁶⁴ Trisno, *Skripsi : Tafsir Ayat-Ayat Tawakkal menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar* (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2018) hal.51

⁶⁵ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metoologi Tafsir* (Jakarta : Rajawali Press, 1992) hal.41

pada al-Quran dari segala segi dan maknanya yang ditafsirkan perayat, persurat sebagaimana urutan yang tersusun dalam mushaf usmani, menguraikan kosa kata dan lafadznya, dan menjelaskan maksud dari arti ayat tersebut yang di inginkan. Tafsir Adabi wal Ijtima'iy menjadi corak pada tafsir *al-Azhar*, yaitu menafsirkan dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga dapat dibaca oleh semua golongan. Corak pada tafsir ini ialah ayat al-Quran sebagai petunjuk yang dijelaskan sebagaimana yang berkaitan pada kehidupan masyarakat secara langsung, serta sebuah bentuk usaha dalam penyelesaian masalah yang ada berdasarkan ayat sebagai petunjuk dengan mengemukakan makna tersebut di dalam bahasa yang mudah di mengerti.⁶⁶

Dalam memperkaya tafsirnya, daripada hal lain sejarah antropologi dan sosiologi dijadikanya sebagai sumber penafsiranya.⁶⁷ Tafsir *al-Azhar* mengarah kepada beberapa rujukan tafsir dalam penulisanya seperti, tafsir *al-Manar* yang menguraikan hal berkenaan ilmu yang berkaitan dengan persoalan yang mendasar pada agama, seperti pada keshahihan hadits, ilmu fiqih, pembahasan tasawuf, sejarah, dan lainnya. dan juga mengaitkan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan perkembangan budaya, pemahaman politik, serta persoalan masyarakat pada saat kitab tersebut disusun. Kemudian menggunakan kitab-kitab tafsiran yang sudah ada lebih dulu seperti pada kitab Tafsir *al-Mārighī*, Tafsir *fī Zilāl al-Qurān*, dan Tafsir *al-Qāsimī*. Dengan tujuan menjadi bahan tambahan rujukan serta menjadi penguat pendapat-pendapatnya dalam tafsir yang ditulisnya, kecuali pada tempat-tempat yang terpilih.

Dengan latar belakang yang sama dengan tafsir *al-Manar* yakni dengan target masyarakat penduduk, kedua kitab ini bermula dari ceramah-ceramah yang dilakukan saat melakukan dakwah kepada

⁶⁶ Bukhori A Shomad, *Tafsir Al-Quran dan Dinamika sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, Dalam Jural Tafis Vol.9 No.2 (IAIN Raden Intan Lampung, 2013) hal. 91

⁶⁷ Bd. Rouf, Mohd Yakub, Zulkifli Mohd Yusoff, *Tafsir al-Azhar dan Tasawuf menurut Hamka Vol. 38 No.1-30* (Jurnal Ushuluddin : 2013) hal.12

masyarakat kemudian disusun dalam bentuk penulisan. Tafsir al-Manar ditujukan kepada masyarakat Mesir, sedangkan Tafsir al-Azhar ditujukan kepada masyarakat Indonesia. Lihat pendahuluan pada tafsir al-Azhar, pada mukadimah kitab Hal. 41

D. Pendapat Para Ahli Terhadap Buya Hamka dan Tafsir *al-Azhar*

Meskipun tidak mengenyam dalam pendidikan formal, namun Buya Hamka dapat menyelesaikan karyanya dalam bentuk penafsiran ayat al-Quran sebagaimana seperti pada tafsir karya mufassir lainnya. Berikut pendapat para ahli diantaranya :

1. Abu Syakrin menyatakan, kitab penafsiran karangan Hamka dapat memberikan pengetahuan yang luas dan memiliki informasi pada semua disiplin ilmu yang cukup penuh.
2. Moh Syauki Md Zahir dalam pendapatnya menyatakan bahwa kitab yang berisi penafsiran al-Quran yang lengkap dengan bahasa melayu dan menjadi kitab tafsir yang terbaik di kalangan masyarakat Melayu Islam.⁶⁸

E. Keistimewaan dan Kelemahan Tafsir *Al-Azhar*

1. keistimewaan Tafsir *al-Azhar*
 - a. Dijelaskan dengan hal-hal yang berkaitan dengan hal ihwal al-Quran, yakni pada definisi umum al-Quran, keadaan surat Makkiyah dan Madaniyyah, sebab turunya al-Quran, I'jazul Quran, Mukjizat yang terkandung dalam al-Quran, al-Quran makna dan lafadz dan sebagainya.⁶⁹
 - b. Menjadikan satu kelompok serta memberi judul pokok bahasan pada ayat yang memiliki pembahasan yang sama pada ayat-ayat yang sudah dikelompokkan tersebut dalam penafsirannya.
 - c. bahasa Indonesia dan Melayu menjadi bahasa yang digunakan dalam penafsirannya maupun penjelasan dalam kandungan suatu ayat

⁶⁸ Avivi Alfiah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-zhar...*,hal.70-71

⁶⁹ Yanuardi Syakur dan Arlen Ara, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo : Tinta Medina, 2017) hal.108

penafsirannya dengan tujuan agar memudahkan pembaca dalam memahaminya.

2. Kelemahan Tafsir *al-Azhar*

- a. Tanpa mencantumkan hadits secara lengkap dalam penafsirannya, dan hanya pada artinya saja.
- b. Masih bercampurnya bahasa Indonesia dan Melayu pada penafsirannya, menjadikan tidak tersusunya penjelasannya menggunakan EYD yang berarturan.⁷⁰

F. Penafsiran Hamka terhadap Ayat-ayat Murāqabah

- a. Tafsir hamka Qs. as-Syua'ra 218-220

الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبِكَ فِي السُّجُودِ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾

“Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk shalat), dan melihat perubahan gerakan badanmu diantara orang-orang yang sujud, Sungguh Dia maha mendengar lagi maha mengetahui”⁷¹

Ayat 218 ini merupakan pesan Tuhan yang diberikan kepada Rasulullah SAW pada *yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk shalat)* (ayat 218), yakni berdiri untuk melaksanakan sembahyang sebagai bentuk pendekatan diri pada Allah SWT, sebab Allah maha mengawasi dan memperhatikan hambanya. Dengan melaksanakan sembahyang menjadi bukti keimanan dalam diri seorang hamba yang melaksakanya dengan kesungguhan dan hati yang penuh untuk Allah SWT.

Kemudian di ayat selanjutnya merupakan perhatian Allah kepada hambanya ketika melaksanakan sembahyang. Di sambung dengan ayat 219 "*Dan melihat perubahan gerakan badanmu diantara orang-orang yang sujud*". Hamka memaknai dalam ayat ini ialah, selain daripada saat melaksanakan sembahyang dengan khusyu' yang dilakukan saat sendiri, Tuhan pun melihat kekhusyuanmu pada saat melaksanakan shalat berjamaah dengan orang-orang telah menyatakan iman dan islamnya pada masa tersebut. Biasanya ketika Rasulullah yang menjadi Imam dalam

⁷⁰ Avivi Alfiyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar...*,hal.35

⁷¹ Al-Quran dan Terjemah *Qs. as-Syu'ara 26 : 218-220*

shalat, pada saat sebelum pindahnya ke Madinah, perintah melaksanakan shalat dalam lima waktu tersebut telah diturunkan oleh Allah SWT ketika perjalanannya mengerjakan Isra' dan Mi'raj. Ketika menjadi imam dalam melaksanakan sembahyang berjamaah itu pula terlihat bagaimana sikap Rasulullah menjadi panglima di waktu memimpin dalam peperangan, maupun saat perjuangannya menegakan akidah keimanan. Segala pekerjaannya dan amal ibadah serta amal perbuatan yang baik adalah hasil dari khusyu'an serta tawakkal kepada Tuhan yang Maha Esa. sebab itu Tuhan bersabda atas penglihatannya pada gerak gerik Rasulullah SAW ketika shalat maupun sedang memimpin orang banyak.⁷²

Dengan penuh kekhusyuan dan kesadaran Rasulullah melaksanakan sembahyangnya. Diawali dengan takhbiratul ikhram untuk, dilanjut dengan gerakan-gerakan sembahyang lainnya, disertai membaca doanya disertai gerakannya. Kemudian diakhiri dengan salam dengan penuh kekhusyuan kepada Allah SWT. Bentuk pendekatan diri ini ialah merasakan akan hadirnya Allah SWT di setiap kalinya kita bersembahyang. Sebagai pengabdian seorang hamba kepada Tuhan yang maha mengetahui atas segala sesuatu. Hamka menerangkan dalam tafsiranya ketika manusia bersujud disitulah manusia merendahkan dirinya di hadapan Tuhanya, dan segala yang dikeluhkan kepada Allah SWT akan didengarNya. Allah akan mengabulkan setiap doa yang dipanjatkan hambanya sebab Allah maha mendengar lagi mengetahui segala keadaan hambanya, sebagaimana pada ayat 220 dalam surat as-Syu'ara "*Sungguh Dia maha mendengar lagi maha mengetahui*". Ayat ini dapat menjadi bahan renungan, betapa besar jiwa Rasulullah dalam mengemban amanah dariNya sebagai penegak tauhid, dan pembawa kabar gembira maupun ancaman dari Tuhan kepada umatnya.

⁷² Prof Dr. Hamka. *Tafsir al-azhar Vol. VII* hal. 326-327

b. Tafsir Qs. al-hadid ayat 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي
الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan⁷³”

Ayat ini merupakan penggambaran penciptaan Allah SWT dalam masa enam masa, atau bisa diartikan makna dari enam masa sebagaimana pada masa yang telah lampau. Awalan ayat 4 Qs. al-Hadid, "*Dialah yang telah menciptakan semua langit dan bumi dalam enam masa.*" . Tidak dipungkiri makna dari enam masa ini merupakan masa yang saat ini terjadi pada kita. Sebab waktu yang terjadi di planet yang kita tempati dalam perhitungan sehari 24 jam terjadi setelah terciptanya bumi dan matahari serta planet-planet lainnya tercipta. Surat-surat dalam al-Quran beberapa kali menerangkan bahwa perhitungan dalam sehari yang sama ukurannya dengan seribu hari yang pada masa yang dirasakan manusia saat ini. Disebutkan pada Qs. as-Sajdah. Ayat lainnya terdapat pada ayat ke 2 dalam Surat al-Ma'arij, yang menerangkan satu hari pada masanya merupakan lima ratus ribu abad pada waktu yang digunakan manusia saat ini. Menyebutkan angka tahunan pada apa yang difirmankannya hanyalah Dia yang mengetahui.

Dilanjutkan dalam ayat ini penyebutan persemayaman Tuhan yang Maha Agung. "*Kemudian Dia bersemayam diatas ‘Arsy*“ mengartikan bahwa kebesarannya terdapat pada ‘Arsy. Namun peletakan ‘Arsy sendiri tidaklah ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT. Meskipun banyak dari ayat-ayat yang membicarakan tentang keberadaan ‘Arsy namun sungguh kemampuan pengetahuan manusia sendiri diluar batasnya. Tidak hanya pada kata ‘Arsy Hamka menyebutkan pada hal-hal mulia lainnya

⁷³ Al-Quran dan Terjemah Qs. al-Hadid 57 : 4

seperti Luh Mahfuzh, Qalam, Kursi, al-Baitul Ma'mur. Allah tidak menjelaskan bagaimana bentuk dari itu semua sehingga tidak ada satupun manusia yang mengetahuinya namun wajiblah kita mempercayainya sebab semua kata tersebut merupakan firman Allah SWT dalam ayat-ayatNya. Dan tidaklah wajib bagi kita untuk mempelajarinya ataupun mengarang mengenai hal yang tidak kita ketahui hakikatnya.

Pengetahuan Allah atas apa yang terjadi di bumiNya. "*Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam dan apa yang keluar dari bumi*". Bunyi ayat ini Hamka mengumpamakan pada pohon yang tumbuh di bumi. Biji-bijian yang ditanam di dalam tanah, kemudian dia akan tumbuh menghasilkan daun dan dahan, serta dengan bentuk yang sempurna yakni menghasilkan buah yang dapat bermanfaat bagi manusia. Allah menyuburkan apa yang tertanam di bumi ini dengan mendatangkan hujan sebagai bentuk Rahmat dariNya. "*Dan apa yang turun dari langit*". Secara jelas Allah membuktikan akan kuasaNya atas apa yang terjadi dikehidupan ini. Dengan bukti-bukti yang menjadi tampan bagi setiap manusia menyadarkan akan lemahnya diri ini dihadapanNya dan hanya kapadanyalah kita memohon pertolongan. "*Dan apa yang naik kepadanya*", Doa-doa setiap hamba Allah akan selalu dilangitkan meskipun berjuta-juta tiada hentinya. Perumpamaan doa-doa yang dilangitkan dapat kita lihat dari setiap harinya, berjuta-juta manusia menengadahkan tanganya tanpa henti meski dalam waktu berbeda dan Allah akan menurunkan RahmatNya, sebab Allah sendirilah yang akan memastikan akan turun Rahmat tersebut.

Ayat ini diakhiri dengan pengawasan Allah terhadap hambanya. "*Dan Allah Maha Melihat segala sesuatu yang dikerjakan*" Meski keberadaanya itu tengah berada pada daratan, laut, disaat siang ataupun malam, namun Allah akan mengetahuinya sebab Dia akan selalu memperhatikan, dan menyaksikan segala perbuatan yang dilakukan oleh hambanya. Allah akan selalu mendengarnya, meskipun hanya sebuah bisikan kecil di dalam hati. Dalam ayat ini Hamka menafsirkan sebagai

bentuk peringatan dan kewaspadaan bagi setiap orang yang memiliki iman dalam dirinya untuk selalu berhati-hati baik ketika dalam keadaan ramai ataupun seorang diri. Sebagaimana pernah dikatakan oleh al-Imam asy-Syafi'i:

فَسِرِّي كَأَعْلَانِي وَتِلْكَ خَلِيقَتِي ؛ وَظُلْمَتِي لَيْلِي كَضَوْءِ نَهَارِنَا

"Rahasiaku sama saja dengan kehidupan nyataku dan gelap-gulita malamku sama saja dengan terang-benderang siangku".⁷⁴

Syair yang diucapkan oleh seorang imam besar madzhab menyadarkan bagi setiap manusia untuk selalu berhati-hati dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Meskipun tidak ada satupun manusia yang melihatnya, namun sesungguhnya Allah melihat. Dikatakan darinya bahwa kita dapat menipu sesama manusia, namun tidak akan lepas dari pengetahuannya.

c. Tafsir Qs. al-Imran ayat 5

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (٥)

“Bagi Allah tidak ada sesuatupun yang tersembunyi di bumi dan di langit”⁷⁵

Berjuta-juta kehidupan yang ada di alam semesta ini menyadarkan kita betapa besar kuasanya, tidak ada yang tersembunyi baik sebesar maupun sekecil apapun dari penglihatan manusia. Segala hal yang terjadi di alam semesta ini, sesungguhnya Dia maha mengetahuinya. Baik jutaan bintang yang bertebaran di langit, masing-masing diketahui keadaan olehNya. Segala sesuatu yang terjadi di kehidupan ini merupakan kehendakNya, setiap awan yang berjalan di udara dan terjadinya angin yang menyejukkan setiap makhluk adalah atas ketentuannya. Manusia, binatang serta tumbuh-tumbuhan yang hidup diatas tanah bumi milikNya, lautan dengan berbagai macam ikan serta makhluk lain dibawahnya, maupun dibawah bumi dengan segala minyak tanah dan logamnya maupun benda-benda lainnya.

⁷⁴Prof Dr. Hamka, *Tafsir al-azhar Vol. IX* hal. 679

⁷⁵ Al-Quran dan Terjemah *Qs. al-Imran 3-5*

Dialah Tuhan yang maha hidup serta berdiri dengan sendiriNya. Yang maha mengetahui segala hal yang berada di bawah kuasaNya. Tidak akan ada satupun makhluk yang dapat menandingi, menyamai muaupun mendekati pengetahuan dan kekuasaanNya. Pada ayat ini Hamka mengaitkan pada kisah Nabi Isa alaihi salam yang menyatakan bahwa dirinya hanyalah seorang hamba dan utusan Allah SWT kepada kaum Najran, yang tidak memiliki pengetahuan yang seluas pengetahuanNya, baik pengetahuanya meliputi seluruh langit dan bumi.⁷⁶

d. Tafsir Qs. an-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu".⁷⁷

Pembukaan pada awal surah an-Nisa, Hamka melampirkan bahwanya ayat ini merupakan seruan Tuhan kepada para hmbanya untuk selalu bertakwa kepadaNya. "*Hai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmulah sebagaimana yang menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam)*". Sebagai penegasan bahwa setiap manusia dimanapun mereka berdiam diri, meski berbeda-beda, baik yang bekulit putih , hitam, mereka yang memiliki mata sipit maupun lebar namun mereka adalah satu belaka yang merupakan keturunan dari seorang utusan Allah yang pertama diturunkanya ke bumi yakni Nabi Adam alaihi salam.

Allah memberikan pasangan untuk menemani dalam memulai sebagai Khalifah pertamanya di bumi. "*yang menciptakan pasangannya dari dirinya dan dijadikan jodohnya*". Ayat ini menerangkan dengan sangat jelas bahwa terciptanya Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam alaihi salam. Pembicaraan mengenai makna dari ayat ini telah disebutkan pada

⁷⁶ Prof Dr, Hamka, *Tafsir al-azhar Vol. II* hal. 13

⁷⁷ Al-Quran dan Terjemah *Qs. an-Nisa 4 : 1*

tafsir-tafsir pendahulu ialah Allah menciptakan pasangannya dari dirinya sendiri yang dijadikan jodoh untuknya.

Sebagian besar ahli tafsir menyebutkan bahwa Hawa merupakan pasangan nabi Adam alaihi salam. Penjelasan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Hatim, Ibnu Unarir, Ibnu Abi Syaibah dan Abd bin Humaid ialah bahwasanya telah ditafsirkan demikian oleh para mujahid. Yakni makna dari ayat tersebut dari yang satu ialah nabi Adam sendiri yakni dari tulang rusuknya. Ibn Humaid dan seorang yang terkenal sebagai murid ahli sufi yakni Ibnul Mundzir memperjelas kembali atas terjadinya proses penciptaan pada Hawa yang ditunjukkan dari tulang rusuk Nabi pertama yakni nabi Adam a.s yang berada di bawah sekali menjelaskan lagi, dan penafsiran Ibnu Abbas diperkuat dari riwayat Abusy-Syaih bahwa penafsiranyapun tidak berbeda dari yang disebutkan tersebut. Pendapat-pendapat yang sudah disepakati oleh para mufassir tersebut, maka tidak adalah bantahan atas pendapat tersebut dan menyakini bahwa Nabi Adam merupakan manusia pertama dan pasangan Hawa diciptakan dari tulang rusuknya sendiri (Nabi Adam). Diperkuat dengan penyelidikan umat Islam terhadap teori-teori mengenai manusia yang telah menempati di bumi. Penyelidikan tentang peninggalan tulang-tulang yang tersisa dari manusia purba, Mojokerto dan lain-lainnya.

Al-Quran dan Hadits sudah dengan begitu jelas memberi pemahaman yang shahih dalam fenomena ini. *“(Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya”*. Penciptaan manusia pertama yakni nabi Adam, dan istrinya yang tercipta dari tulang rusuknya. Nash al-Quran dan hadits merupakan petunjuk bagi orang Islam, dan karenanya kita menyakini dan berpegang teguh padanya. Sebagai pembangun usul syariat, para ulama mengatakan tidak menjadikan pokok akidah pada hadits Ahad, jika tidak sesuai dengan nash yang shahih dan sesuai pada al-Quran. Sebab keyakinan ialah pokok Akidah itu sendiri.

Kemudian kepada keturunannya *“Dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”*. Ayat ini menjelaskan sesungguhnya manusia laki-laki dan perempuan, dimanapun

mereka berada, serta terdapat perbedaannya dalam warna kulit mereka namun tidak mengelakkan bahwa mereka adalah manusia yang sama di beri akal pikiran menyukai hal-hal baik dan tidak dengan pada hal yang buruk.

Hamka menambahkan penjelasan dalam tafsirnya bahwa memandang orang lain patutlah sebagaimana kita memandang diri kita sendiri. Meskipun sebagian masyarakat ada yang telah maju dalam kehidupannya maupun masih ada yang tertinggal di belakang, namun itu tidak membedakan diri mereka yang satu. Maksud pada bagian ayat ini Hamka mengumpamakan pada terjadinya di alam semesta yang terbagi menjadi 2 yaitu adanya positif dan negatif. Kemudian terjadi pada manusia yakni ialah terdapat adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Disebut Ijab dan Salab dalam istilah arabnya. Dan pada keduanya diberikan syahwat dan nafsu untuk memperkembang biakkan keturunannya. Adanya nafsu yang tidak dapat dikendalikan pada diri seorang ilmu pengetahuan telah membuktikan pada tubuh manusia dapat merubah ciptaanya. Dengan sedikit pembedahan pada diri manusia, contoh yang sering terjadi saat ini perubahan pada alat kelamin pada laki-laki dan perempuan. Namun dengan begitu Allah sangat tidak menyukainya sebab ia berusaha mengubah qadratnya dari yang haq.

Demikianlah perintah bertakwa kepada Allah SWT ditegaskan kepada para hambanya. "*Bertakwalah kepada Allah yang sebagai tempat kamu meminta, dan menjaga hubungan kekeluargaan*". Mereka yang selalu menyebut naman Tuhanya sebagaimana telah menganugrahi dalam kehidupan ini. Anugrah yang diberikan kepada mereka yang selalu menyebut nama Allah yang menganurahi dalam kehidupan ini. Selalu menjadi pembahasan dan pertanyaan-pertanya dari seseorang ke yang lainnya. Kemudian Hamka menuturkan dalam tafsirnya bahwa turunya ayat ini menjadi sebuah peringatan bagi mereka untuk selalu menanamkan rasa takwa kepadaNya di dalam hati mereka. Diberikanya akal untuk manusia, dapatkah menumbuhkan kesadaran bagi dirinya sebagaimana

mereka hidup bermasyarakat meskipun terdapat perbedaan. Dan memelihara hubungan keluarga antara satu dengan yang lainnya. Sesungguhnya Allah menyukai hal yang baik.

Pada akhir ayat 1 penafsiran Hamka sebagai pembukaan dalam Qs. an-Nisa menyatakan kembali bahwa sesungguhnya perbedaan yang terjadi pada setiap diri manusia seperti warna kulit, ialah sebab terdapatnya perbedaan iklim pada tempat tinggalnya. “*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu*”. Namun semua perbedaan tersebut hanyalah kesemuan belaka manusia diciptakan dengan akal dan budi dalam dirinya masing-masing. Dan berada dalam pengawasan Allah yang satu, yang memiliki siang dan malam serta pengetahuanNya atas segala keadaan yang terjadi di alam semesta ini.⁷⁸

e. Tafsir Qs. Qaf ayat 18

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (١٨)

“Tidaklah diucapkan suatu perkataan, melainkan selalu ada pengawas, Raqib dan atid yang hadir”⁷⁹

Malaikat Raqib dan Atid ialah malaikat yang diberikan tugas sebagai pencatat amal baik dan buruknya manusia. Tidak akan ada makhluk yang lepas dari catatan keduanya. Malaikat Raqib sebagai pencatat amal perbuatan yang baik sedangkan, malaikat Atid bagian mencatat amal buruk manusia. Maka dari itu berusahalah kita sebagai hambaNya melakukan amal perbuatan yang baik dan diridhoiNya sehingga hanya terdapat catatn dari malaikat Raqib untuk kita, dan membiarkan malaikat 'Atid bekerja sedikit saja dalam mencatat amal perbuatan kita. Rasulullah menerangkan dalam sabdanya:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ تَعَالَى مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ بِهَا يَكْتُوبُ اللَّهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا كَانَ يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُوبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ

⁷⁸ Prof Dr. Hamka, *Tafsir al-azhar Vol. II* hal. 360-377

⁷⁹ Al-Quran dan Terjemah *Qs. Qaf 50 : 18*

“seorang laki-laki mempercakapkan suatu percakapan yang diridhai oleh Allah Ta’ala yang tidak dia sangka tidak akan sampai niscaya akan dituliskan oleh Allah sampai kepada harinya bertemu dengan Dia. Dan seorang laki-laki lagi mempercakapkan percakapan yang bisa menimbulkan murka Allah yang disangkanya tidak apa-apa, tetaplah akan tertulis sebagaimana adanya sampai hari ia akan menemuiNya”. (HR. at-Tirmidzi dan an-Nasa’i)

Dalam hadits ini menyebutkan beberapa kisah diantaranya ialah, perkataan sahabat nabi yakni Ahnaf bin Qais dalam hal ini "Malaikat yang berada pada sisi kanan akan menuliskan yang perbuatan yang baik dan pada malaikat di sisi kiri akan mempercayainya. Jika seorang hamba Allah akan melakukan perbuatan yang buruk, malaikat di sisi kanan akan menunggunya dan berkata: "Tunggu dahulu!", jika dia meminta ampun kepada Allah sehingga membatalkan dalam pekerjaan yang salah itu. Tetapi jika dia meneruskan apa yang ingin dia kerjakan perbuatan yang buruk itu, maka tulislah". Berkenaan dengan hadits ini al-Hassan al-Bishri berkata; "Hai Anak Adam, telah diberikan catatan untukmu, dan disediakan dua malaikat pengawas untuk mengawasi serta mengurus catatan milikmu. “Mereka akan selalu berada di sisi kanan dan kirimu. Malaikat sebelah kanan akan mencatat serta memelihara kebaikan yang diperbuat olehmu, sedangkan malaikat yang berada di sisi kirimu akan mencatat amal perbuatan burukmu. Sebab itu bersikap dan beramal terhadap apa yang ingin engkau kerjakan dari yang terbanyak dan sedikit yang kamu kerjakan, sampai terpanggilnya kamu kehadapanNya. Namun, catatan yang telah di berikan kepada dirimu akan tetap digantung pada kudukmu hingga di alam kuburmu nanti". Menjelaskan pula Ibnu Abu Thalhah dalam hal ini: "baik atau buruknya sebuah percakapan yang kau bicarakan, semuanya akan dituliskan dalam catatanmu. sampai pun hanya sekedar pada ucapan sekedar makan, minum, aku melihat, aku pergi, dan datang, serta ucapan lainnya, maka semuanya tertulis dalam catatanmu. Hingga mengeluh dan merintih kesakitan pun akan dituliskan juga oleh malaikat itu hal tersebut dikatakan dari Ulama terkenal Taus. Oleh karena, seorang Imam Ahmad bin Hanbal yang merupakan seorang Imam

besar Islam ketika tengah dalam kondisi sakit tidak lagi mengeluh dan merintih hingga ajal memanggilya.⁸⁰

f. Tafsir Qs. al-Maidah ayat 117

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

“Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu) “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu”, dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah yang maha menyaksikan atas segala sesuatu”.⁸¹

Pangkal pada ayat 117 ini menegaskan terhadap urusan keyakinan dan kepercayaan yang merupakan sebagai dasar agama iman seseorang. “Tidak pernah kukatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu) “menyembahMu, Allah Tuhanku, dan Tuhanmu”. Ayat ini mengisahkan kembali kisah nabi Isa alihis salam sebagai utusan Allah SWT. Hanya kepada Allahlah ia menyembah, sebab wahyu yang diturunkan kepadanya hanya untuk menyembahnya sebagai Tuhan yang satu, Tuhan aku dan kamu dan semua makhluk di dunia ini. Tidak ada Tuhan selainNya. Kemudian dilanjutkan dalam ayat ini pernyataan Nabi Isa alihis salam kepada kaumnya. Dilanjutkan dengan “dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku bersama mereka”. Ayat ini menyatakan kesaksiannya ketika bersama kaumnya, bahwa ia memberi perintah apa yang diperintahkan dari Allah SWT, serta menegur dan memberi hukuman kepada mereka yang melanggar dan tidak menjalankan apa yang diperintahkan dariNya. Bukti pernyataan terdapat dalam kitab-kitab umat kristiani yang ini masih dapat kita lihat sendiri di masa kini. Salah satu teguran nabi Isa alihis salam yang dilakukan kepada kaumnya yakni kepada muridnya sendiri, yang dimana dikatakan baik untuknya, namun beliau menegurnya dan mengatakan bahwa yang baik hanyalah Allah SWT.

⁸⁰ Prof Dr. Hamka *Tafsir al-azhar Vol. IX* hal. 384-385

⁸¹ Al-Quran dan Terjemah *Qs. al-Maidah 5 : 117*

Dan di ujung ayat ini Nabi Isa alaihi salam menyerahkan segala pengawasannya kepada Allah SWT, setelah Allah mengangkatnya ke langit. *“Maka setelah aku wafat, Engkaulah yang mengawasi dan maha menyaksikan atas segala sesuatu atas mereka”*. Nabi Isa alaihi salam menyadari bahwa setelah wafatnya ia, maka selesailah tugasnya pula sebagai utusan Tuhan yang Esa. Sesungguhnya Allah yang maha meneliti dan mengawasi mereka. Nabi Isa alaihi sala tidak mengetahui lagi apa yang diperbuat oleh umatnya setelah peninggalannya. Dan bagaimana dengan ajaran yang diberikan kepada kaumnya. Pengaruh dan penyebab apa yang terjadi setelah kepergiannya. Dan daripada itu hanya Allah ah yang mengetahui segala yang terjadi atas hal itu.

Dalam penafsirannya, Hamka sedikit mengulas dalam kesaksian orang-orang Kristen mengenai ajaran yang diberikan Nabi Isa alaihi salam. Pada saat itu belum ada orang yang beralih dengan hal tersebut, dan menyalinkan tulisan pemuka agama Kristen terlebih dahulu. Kemudian timbulah pernyataan bahwa Nabi Isa alaihi salam adalah Tuhan dan mereka menyakininya. Tak hanya itu, Maryam, di golongan orthodox, Katholik Yunani dan Katholik Roma bahwa ibunda Nabi Isapun diberikan pemujaan dan menaikkan martabatnya sebagai Tuhan mereka, tempat mereka berdoa. Salah satu yang mendukung dalam pemujaan Maryam ialah penggalan cerita tentang seorang gadis gembala yang melihat bunda Maryam yang dimaksud ialah ibunya Nabi Isa alaihi salam kepada dirinya, kemudian dari kejadian tersebut, dijadikanlah tempat itu sebagai tempat yang keramat, dan pemujaan bagi orang-orang yang memiliki keyakinan tersebut tepatnya terjadi di negara Portugal . Dikenal dengan nama *“Keajaiban Bunda Fatima”*. Nama yang digunakan pada tempat tersebut sendiri merupakan nama yang ditinggalkan orang Islam ketika Islam menguasai Spanyol dan Portugal.

Paus Pius ke IX yang merupakan Golongan Katholik, menyebut bahwa Siti Maryam merupakan seorang yang berdarah suci, yang dalam serba kesucian yang dikandungnya, sehingga di muliakan serta di sucikan

sebagai Tuhan mereka. Di dalam Gereja Armeniya mereka menyebut Maryam adalah Ibu Allah yang tercinta. Dan Ibu Tuhan merupakan penyebut bagi mereka yang berdoa Gereja Kopti (Iskandariyah). Kemudian, dapat kita lihat di negara kita sendiri sebagaimana orang-orang katolik yang memiliki patung berbentuk Maryam, yang sebagaimana di hormati juga dengan sebutan ‘Bunda Maria’. Bagi mereka, memiliki tiga tuhan yang terkenal dengan sebutan tiga oknum (trinitas). Namun tidak semua yang mengakui adanya tiga trinitas dalam kepercayaan mereka. Sebagaimana kaum Kristen dan protestan menolak bahwa adalah Maryam Tuhan.

Nabi Isa sendiri dijadikan Tuhan oleh mereka selepas peninggalanya, sedangkan ibunya Siti Maryam diangkat menjadi Tuhan juga tidak lama sesudah itu. Sedangkan Nabi Isa sendiri tidak mengetahui apa yang telah terjadi kepada kaumnya ketika beliau tidak lagi tinggal di dunia. Dan sesungguhnya Allah mengetahui apa yang telah terjadi.⁸²

⁸² Prof Dr. Hamka, *Tafsir al-azhar Vol. III* hal. 348

BAB IV

HASIL ANALISIS AYAT- AYAT MURĀQABAH

A. Analisis Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-ayat Muraqābah

A. Qs. as-Syua'ra 218-220

الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقْلُبُكَ فِي السُّجُودِ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾

“Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk shalat), dan melihat perubahan gerakan badanmu diantara orang-orang yang sujud, Sungguh Dia maha mendengar lagi maha mengetahui”⁸³

Ayat 218 pada qs. as-Syua'ra merupakan peringatan atas pesan Tuhan sebagaimana nabi senantiasa akan selalu berdiri melaksanakan sembahyang. sembahyang yang kita kenal dengan sebutan shalat bagi orang Islam. Dalam tafsir al-Misbah mengungkapkan pada kata *يَرَاكَ* yang dimaksud dalam ayat ini ialah pandangan khusus yang mengandung makna bimbingan, perlindungan, dan sebagainya. berkaitan pada Qs. Hud ayat 37 FirmanNya kepada nabi Nuh alaih salam (*وَصْنَعِ الْفُلَكَ بِأَعْيُنِنَا*) “*buatlah perahu dengan mata kami*”) maksud dari ayat tersebut ialah pengawasan sert bimbingan khusus dari Allah Swt.⁸⁴

Syariat sembahyang sebenarnya sudah ada sebelum terjadinya peristiwa Isra' Mi'raj yakni mengerjakanya lebih diutamakan dilakukan pada malam hari. Perintah ini diturunkan dalam Qs. al-Muzamil ayat 1 sampai 7. Pada ayat 6 dalam surat tersebut menjelaskan bahwa sembahyang yang dilakukan pada malam hari akan diringi dengan suasana yang tenang dan dapat lebih khuyu dalam menjalankanya. Kemudian pada qs. al-Isra ayat 78-79 allah memerintahkan adanya sembahyang yang dilakukan pada siang dan malam hari dan juga pada waktu subuh. Masih dalam ayat tersebut dikatakan untuk membacanya dengan secara perlahan tidak terlalu keras maupun berbisik halus. Perintah ini terdapat pada ayat 10.

⁸³ Al-Quran dan terjemah *Qs. as-Syu'ara 26 : 218-220*

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Quran*. (Jakarta : Lentera Hati, 2002) hal. 158

Kemudian perintah dalam melaksanakan ibadah sembahyang lima waktu menjadi tugas kewajiban bagi setiap orang islam. pada ayat **تَقُومُوا** yakni berdiri untuk melaksanakan sembahyang shalat malam maupun lima waktu atau yang kita kenal dengan shalat merupakan bukti atas ketakwaan kita sebagai seorang hamba. Kesulitan akan selalu menghampiri Setiap manusia dalam hidupnya namun dalam firmanNya bahwa “setiap kesulitan akan selalu ada kemudahan”. Demikianlah shalat dijadikan sebagai jembatan dalam memohon pertolonganNya sebagai bentuk dari kasih sayangNya.

Dalam penafsiran Hamka mengungkapkan bahwasanya Tuhan senantiasa akan selalu meihat dan memperhatikan seorang hamba dalam melaksanakan sembahyangnya. Shalat menjadi penghubung batin dan jiwa seorang hamba dengan Tuhanya. Dan dengan hal itu menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia hanyalah makhluk yang lemah yang tidak luput dari Rahmat serta kasih sayangNya.

Pertolongan Allah sentiasa tidak akan pernah luput kepada hambanya yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban dengan hati yang khusyu dan dengan tawakal seorang hamba dengan keimanan yang teguh sepanjang hidupnya. Sebab allah akan selalu mengetahui hambanya yang memiliki keimanan yang bulat.

Kemudian dilanjutkan pada ayat 219, makna dari ayat tersebut Hamka menyakini allah akan selalu memperhatikan kekhusyuan nabi dalam ibadahnya baik ketika dilakukan saat seorang diri maupun saat berjamaah dengan orang-orang yang beriman kala itu. Perintah melaksanakan sembahyang lima waktu diturunkan setelah nabi melaksanakan perjalanan Isra' miraj. Dalam melaksanakan sembahyang berjamaah Rasulullah selalu menjadi imam. Pemahaman kata **تَقْلُبُكَ** ialah aktivitas yang dilakukan Rasulullah yang berhubungan dengan kepentingan umat Islam. Diperlihatkan ketika nabi menjadi Imam dalam melaksanakan ibadah terlihat pula kegagahan nabi saat menjadi panglima perang, kemudian saat itu pulalah terlihat bagaimana sikap seorang

pemimpin. Baik dalam memimpin dalam perjuangannya menegakan akidah maupun dalam beribadah.

Al-Quran menggunakan kalimat السَّجِدِينَ sebab saat bersujud adalah ketika seorang hamba paling dekat dengan Tuhanya.⁸⁵ Allah akan selalu menjaga, mendukungmu, serta memperhatikanmu dalam setiap keadaanmu diantaranya ketika dalam gerakan berdiri, ruku', dan sujud dalam shalat. Dalam tafsir al-Munir menambahkan, penerangan Allah dalam zatNya Setelah Allah mengalahkan para musuhnya dan menlong para hambaNya, mengenai para nabiNya yang berhak menjadi waliNya sebagai penenang dan bertambah rasa tawakal diri seorang hamba kepada Allah SWT.

Diakhiri dengan penegasan pengetahuan Allah SWT pada ayat 220, *“Sungguh Dia maha mendengar lagi maha mengetahui”*. Serupa dengan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsiranya, pemahaman para ulama dalam arti ayat ini yakni Allah maha mendengar segala dzikir dan doamu, serta mengetahui perbuatan serta niat dalam hatimu⁸⁶.

Hamka mengulas ayat tersebut kesungguhan baik dari pekerjaan dan amal ibadahnya Rasulullah dengan kesungguhan iman dan takwanya kepada Allah. Kemudian Allah berfirman bahwasanya Ia melihat sembahyangnya nabi serta bagaimana sikap nabi ketika sedang memimpin orang banyak. Ayat as-Syua'ra ini senantiasa akan selalu menjadi penegas bagi setiap seorang hamba baik dalam amal perbuatan maupun ibadahnya Allah akan selalu mengetahui dan mengawasi dalam setiap gerak-geriknya. Begitupun dengan para pemimpin yang ada di dunia ini mampukah meniru kepemimpinan pada jaman Rasulullah dan tidak keluar pada jalur yang berdasarkan syariat Islam.

⁸⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir jilid 10...*, hal. 228

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Quran. Jilid 10* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) hal. 154

B. Qs. al-hadid ayat 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ
وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ ﴿٤﴾

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.⁸⁷

Penafsiran Hamka pada pangkal ayat 4 ini menguraikan penciptaan Tuhan atas terciptanya langit dan bumi. “*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa*”. Penafsiran dalam enam masa dijelaskan bahwasanya bukan dalam hitungan hari manusialah maksud dari ayat tersebut, Hamka menyebutkan satu hari yang sama pada saat itu ialah 1000 hari yang kita lalui saat ini mengambil pada qs. as-Sajdah, atau bahkan satu hari pada masa itu adalah lima puluh ribu hari pada masa kita saat ini, sebagaimana pernyataan yang tertulis dalam qs. al-Ma’rij ayat 2. Namun semua hanya Tuhan yang tau berapa tahun yang dimaksud dalam satu hari pada enam masa tersebut.

“*Kemudian Dia bersemayam diatas Arsy*”. Kemudian pada lanjutan ayat tersebut, Hamka menjelaskan bahwasanya bersemayam yang dimaksud ialah duduk dengan kebesarannya diatas Arsy’. Sedangkan Arsy sendiri tidak diketahui keberadaannya. Hamka menyebutkan banyak benda ataupun tempat-tempat yang mulia yang disebutkan dalam al-Quran namun tidak kita ketahui keberadaan hakikatnya. Dengan tidak dijelaskan keberadaan tersebut maka tidak wajibkan pula untuk mempelajari hal tersebut. Namun wajib kita untuk mempercayainya, sebab segala apa yang tertulis dalam al-Quran merupakan kalam (perkataan) Allah.

Kemudian Hamka mengumpamakan pada lanjutan ayat “*Dia mengetahui apa yang masuk dalam bumi dan apa yang keluar dari*

⁸⁷ Al-Quran dan terjemah Qs. al-Hadid 57 : 4

dalamnya” pada sebilah biji tumbuh-tumbuhan yang ditanam pada tanah dan kemudian keluar berbuah menjadi pohon yang dapat menghasilkan buah. Dilanjut dengan “*Dan apa yang turun dari langit*” perumpamaan lanjutan pada ayat ini yakni turunya air hujan untuk menyuburkan tanah bumi. “*Dan apa yang naik kepadanya*” ialah doa-doa para hambaNya yang telah dilangitkan. Sebagaimana berjuta-juta doa yang dilangitkan para hambaNya di seluruh dunia untuk memohon rahmatNya yang telah Allah janjikan untuk mengabulkan doa yang telah dilangitkan dengan sungguh-sungguh. Allah Swt Maha Melihat atas segala perbuatan hambanya, , kemudian akan selalu ada balasan atas apa yang diperbuat oleh seorang hamba.⁸⁸

Dalam tafsiran “*Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada*”. ini Hamka menyebutkan, bahwasanya Allah selalu memperhatikan makhluknya, baik yang berada di daratan maupun di perairan laut, dalam keadaan siang ataupun malam. Dan mendengar apa yang dikatakan sekalipun dalam hati manusia, serta amal perbuatan yang tersembunyi mupun berada diluar pengetahuanNya. Kemudian dilanjutkan dengan penutup pada ayat ini, “*Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan*”. Allah Swt senantiasa akan selalu berada disisi hambaNya dengan kuasaNya. Di ujung ayat 4 ini, Hamka menguraikan untuk selalu berhati-hati baik bagi orang beriman sekalipun dalam keadaan ramai ataupun sendirian. Sebab Allah selalu melihat dimanapun hambanya berada. Hamka menautkan perkataan Imam Syafi’i bahwasanya di depan manusia dapatlah kita menjadi penipu ulung untuk merahasiakan segala sesuatunya, namun tidak dengan pengetahuan Allah, sekecil apapun permasalahan yang kita miliki bahwasanya Allah akan selalu mengetahui kebenarannya. Abu Hayyan menjelaskan, bahwasanya umat bersepakat bahwa maksud dari hadirnya Tuhan di sisi kita tidak dipahami pada bentuk keberadaanya

⁸⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir...*, hal. 324

(zahirnya), atau yang identik dengan kebersamaan fisik. Penjelasan ini menggambarkan perumpamaan kebersamaan Allah pada makhluknya.⁸⁹

Adapun ayat 4 pada qs. al-Hadid dalam tafsir ath-Thabari Abu Ja'far menjelaskan kepada umat manusia bahwasanya Allah Swt berfirman “*wahai sekalian manusia, walaupun aku berada diatas Asy, namun sesungguhnya Aku melihatmu dimanapun kamu berada aku mengetahui darimana dan akan kemana kau pergi. Aku mengetahui segala gerak gerikmu maupun sekecil apapun perbuatanmu*”.⁹⁰

Dalam penafsirannya Hamka menyebutkan bahwasanya kekuasaan Allah tidak akan pernah dapat kita ukur dengan pemikiran manusia. Namun semua yang tertuang dalam al-Quran adalah bukti nyata bahwa kita hanyalah salah satu makhluk ciptaanya di alam semesta ini. Dan penegasan dalam ayat ini Allah memperingatkan bahwa senantiasa Allah akan selalu melihat segala sesuatu yang kita kerjakan meskipun kita jauh dari keramaian namun sesungguhnya Allah akan selalu berada yang paling terdekat dengan kita.

C. Qs. al-Imran ayat 5

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾

“Bagi Allah tidak ada sesuatupun yang tersembunyi di bumi dan di langit”⁹¹

Kekuasaan Allah di seluruh alam semesta ini, yang maha mengetahui segala sesuatu hingga tidak ada yang tersembunyi dariNya. Hamka menerangkan dalam tafsirannya dalam ayat ini Allah yang memiliki segala sesuatu baik jutaan bintang yang ada dilangit Allah mengetahui keadaanya dan tiada satupun makhlukNya memiliki pengetahuan apa saja yang terdapat di atas langit tersebut sekalipun manusia yang diberi kesempurnaan akal dan pengetahuan yang luas namun terbatas akan

⁸⁹ Muhammad bin Shlmih al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah (Buku Induk Aqidah Islam) terj. Izzudin Karimi*, (Jakarta: Daarul Haq, 2016) Cet. VIII. Hal. 477

⁹⁰ Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir ath-Thabari (Jami' al-Bayyan an Ta'wil Ayi al-Quran) Terj. Misbah* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009) hal. 280

⁹¹ Al-Quran dan Terjemah Qs. al-Imran 3 : 5

pengetahuan yang ada pada manusia. Allah Swt menekankan dengan secara jelas bahwa tidak ada yang luput dari pengetahuanNya baik yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada sesuatupun yang ada diantara keduanya yang tersembunyi dariNya.⁹²

Dan angin yang berhembus merupakan kehendak Allah Swt. Baik makhluk hidup yang ada di atas bumi milikNya binatang tumbuhan di darat maupun di laut, maka segala sesuatu yang terjadi adalah kehendaknya. Dialah yang maha hidup dan mengetahui segala sesuatunya dan Maha berdiri dengan sendiriNya. Tidak ada makhluk yang dapat menandinginya sekalipun kekuasaan maupun pengetahuan yang maha luas.

Penafsiran Quraisy Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bukti tentang sifat Qayyum Allah dari ayat ini. Yang maha mengetahui dengan menyeluruh merupakan sifat-sifat yang melekat pada sang pencipta yang menjadi sesembahan bagi seluruh umat manusia. Dan semua yang terjadi merupakan atas izinNya. Seperti pada mukjizat nabi Isa alaihi salam yang mampu menghidupkan kehidupan yang sudah mati atas izinya tidak mempunyai pengetahuan seluruh langit dan bumi sebab ia hanyalah seorang utusan Allah yang diberi mujizat atas izinNya. Sebab hidupnya bukan bersumber darinya, tetapi ia dihidupkan dan memiliki keterbatasan dalam pengetahuannya.⁹³

Kemudian pada qs. al-Imran ayat 5 ini Hamka menguraikan dalam penafsirannya bahwa segala sesuatu hanyalah kuasaNya. Sekalipun manusia diberi kekuatan dan akal yang sempurna namun tetaplah tidak akan sampai pada pengetahuan yang luas mengenai alam semesta di kehidupan ini. Senada dengan penafsiran Wahbah az-Zuhaili menyebutkan didalam ayat, bahwa penyebutan secara khusus pada langit dan bumi sebab ketidakmampuan indra pada makhluk bumi untuk menggapai apa yang

⁹² Dr. Abdullah bin Muhamad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir terj. M.Abdul Ghoffar Jilid 2 Cet.2* (Bogor : Pustaka Imam Syafi'I, 2003) hal. 3

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Quran. Jilid 2* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) hal. 10

berada diluar langit dan bumi.⁹⁴ Segala penciptaanya adalah kehendakNya dan segala sesuatupun tidak akan ada yang dapat bersembunyi dariNya. Dan segala sesuatu yang terjadi adalah atas kuasaNya.

D. Qs. an-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya. Dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwallah kamu kepada Allah yang dengan namanya kamu saling meminta dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.⁹⁵

Pembukaan pada qs. an-Nisa ini Hamka menafsirkan bahwasanya ayat tersebut merupakan seruan kepada setiap manusia, tidak memandang dimana ia tinggal dan fisik yang ada pada setiap makna perintah takwa setiap manusia kepada allah sebab hanya allahlah satu tuhan seluruh alam. “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam)”, ayat ini berisi penegasan kepada setiap manusia bahwasanya dimanapun kaki mereka dipijak maka mereka adalah satu belaka yakni hamba dari Tuhan yang Esa dan hanya kepadaNya mereka bertakwa.

Dilanjutkan dengan penciptaan Allah yang menjadi pasangan dari seorang manusia pertama yang menempati bumi, ialah Nabi Adam alaihi salam. “dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya”, Hamka menyakini bahwasanya ayat ini merupakan adanya pasangan bagi setiap manusia yang tercipta dari diri manusia sendiri. Mengacu pada penafsiran umum yang sudah tertulis sejak dahulu ayat tersebut memiliki maksud dari makna diri yang satu yakni penciptaan adam yang kemudian

⁹⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir jilid 2...*, hal. 178

⁹⁵ Al-Quran dan Terjemah *Qs. an-Nisa 4 : 1*

dijadikan pasangan untuknya. Beberapa penafsiran meyakini bahwa Hawa merupakan nama dari istrinya nabi Adam a.s. adapun penafsiran mujahid demikian mengartikan. Diperjelas oleh Ibnu Munzir dan Abdullah bin Humaid bahwasanya adam memiliki jodoh yang tercipta dari bagian tubuhnya yang terletak di bawah sekali yaitu tulang rusuk sebelah kiri dari Nabi Adam alaihi salam.

Menurut riwayat Abu Syeikh, mufasir Ibnu Abbas menafsirkan demikian, sehingga penafsiran masa kini mengikuti daripada penafsiran terdahulu. Dengan mengikuti daripada jejak-jejak langkah terdahulu, dan belum ada pula penafsiran terdahulu yang menafsirkan selain daripada yang telah terdahulu. Meskipun dalam ayat tersebut tidak mengatakan bahwasanya penyebutan dari kata diri yang satu tersebut adalah adam dan jodoh yang dijadikan pasangannya adalah hawa dan tidak adapula penjelasan mengenai tulang rusuk yang dimaksud pada hal tersebut.

Namun demikian, para mufasir menggunakan ijtihad yang mengambil dari beberapa sumber yang dijadikan sandaran pada penafsiran tersebut ialah, hadis nabi yang dirawikan Bukhari dan Muslim, yakni mengenai penafsiran qs. al-Baqarah adam dengan istrinya di dalam surga. Peringatan nabi terhadap perempuan agar dijaga dengan sebaik-baiknya, sebab dia dijadikan dari tulang rusuk. Tidak ada ahli ijtihad yang membahas dalam hadits yang shahih ini. Sebab perumpamaan dalam hadits ini merupakan sifat kelakuan seorang perempuan yang menyerupai tulang rusuk. Yang apabila ia dikerasi maka ia akan patah namun jika ia dibiarkan saja akan tetap bengkok layaknya tulang rusuk. Kemudian dapat dipahami maksud dari hal tersebut bukanlah dirinya yang dibuat dari tulang rusuk, melainkan perangainya yang menyerupai tulang rusuk. Dalam hal ini menandakan bahwasanya perempuan di dunia ini bukanlah terjadi karena tulang rusuk suaminya, melainkan penciptaan atas hawa sendiri yang dimaksud dalam penciptaan tulang rusuk tersebut.

Pengertian dari maksud “*Dia telah menjadikan kamu satu diri*” ini ialah Allah menciptakan pada para hambanya yang sama pada dasarnya.

Meskipun berbeda pada warna kulitnya, dimanapun mereka berpijak mereka diciptakan dengan kesempurnaan yang baik yakni diberikanya akal untuk berpikir dan menyukai sesuatu yang bersifat baik dan bagus. Oleh karena itu maka pandanglah orang lain sebagaimana kita melihat diri kita sendiri. Maksud dari diri yang satu juga ialah dijadikan pasangan untuk dirinya. Dengan terbaginya diri yang satu itu menjadi laki-laki dan perempuan, maka adanya sebuah pernikahan untuk menjaga keturunan hingga di masa yang akan datang. Perumpaamaan ini mengulas dari bunyi ayat selanjutnya *“dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”*.

“Bertakwallah kamu kepada Allah yang dengan namaNya kamu saling meminta dan peliharalah hubungan kekeluargaan”. Lanjutan dalam ayat ini Hamka menyatakan kesadaran yang terjadi dalam kehidupan manusia. Adanya akal dan terjadi kehidupan bermasyarakat menciptakan untuk selalu menganggungkan dan menyebut nama Allah sebagai bentuk rasa syukur atas anugrah yang telah diberinya dalam kehidupan ini. Kemudian saling memelihara dalam sebuah hubungan kekeluargaan dengan menciptakan rasa kasih sayang dan peduli terhadap sesama manusia. Sebagai contoh ketika orang Indonesia merantau ke Eropa, mereka akan merasa satu Arham (keluarga bertali darah). Tidak memandang daerah meskipun yang satu dari Padang dan satu dari Papua namun tidak menghalangi karena pada dasarnya mereka adalah satu tanah air.

“Sesungguhnya Allah pengawas atas kamu” di ujung ayat 1 ini Hamka dalam penafsiranya meskipun adanya perbedaan warna kulit sebab berbedanya iklim setiap daerah namun mereka pada dasarnya adalah manusia yang satu dari penciptanya. Dan Allah akan selalu mengawasi siang dan malam, serta dimanapun manusia berdiam diri.

Pemaknaan murāqabah terdapat dalam beberapa riwayat dalam makna tersebut: di ceritakan kepada kami dari al-Mutsanna, ia berkata: di ceritakan kepada kami dari Abu Hudzaifah, ia berkata: di ceritakan dari

Syibil kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari muahid mengenai makna dari firman Allah Swt **إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا** “Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”, yang bermakna sesungguhnya Dialah yang Maha Memelihara.

Dalam tafsirnya Abu Ja'far mengatakan mengenai pada ayat **عَلَيْكُمْ** ini ialah bermakna manusia, yang artinya “Allah Swt senantiasa mengawasi kalian”. Pada kata **رَقِيبًا** yakni yang Maha memelihara, memperhitungkan segala amal manusia, dan Maha memperhatikan dalam pemeliharaan serta mengarahkan manusia dalam silaturahmi atau pemutusan dan penyanyiaan dalam kemuliaanya.⁹⁶

Dalam tafsir al-Munir Wahbah az-Zuhaili lafadz **رَقِيبًا** senada dengan hamka yakni bermakna pengawasan Allah Swt, sebagaimana penjagaan amal perbuatan manusia yang kemudian Allah memberi balasan atas amal perbuatan tersebut. kandungan pada ayat ini merupakan petunjuk serta perintah untuk menyertai sikap bermurāqabah kepada ar-Raqīb (Dzat yang maha menjaga dan mengawasi) serta menjadi rujukan dalil dalam menjaga sikap murāqabah kepada Allah Swt.⁹⁷

Demikian penafsiran Hamka dalam ayat 1 ini sebagai ayat pembuka qs. an-Nisa' Di tegaskan lagi, bahwasanya ayat ini mengaitkan antara dua hal yang dapat menjadi pertanyaan antara manusia. Pertama Allah, ialah bertakwa kepadaNya, dan kedua ialah hubungan keluarga, yakni saling menjaga dan berkasih sayang satu sama lain, sebab setiap manusia merupakan keturunan dari darah yang satu.

E. Qs. Qaf ayat 18

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (١٨)

⁹⁶ Eliza Rohmatillah, *Skripsi : Analisis Ayat-ayat Muraqabah dalam al-Quran (Kajian Tematik dalam Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili* (Mataram : UIN Mataram, 2022) hal. 54

⁹⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Akidah, Syari'ah dan Manhaj jilid 2 Cet.1* (Jakarta : Gema Insani, 2013) hal.562

“Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada disisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)”.⁹⁸

Seringkali kita tanpa sadar berbicara hal yang tidak diperlukan, oleh karena itu, sebagai manusia yang diberi akal pikiran hendaklah kita selalu berhati-hati dalam berkata-kata. Entah untuk diri sendiri ataupun terhadap orang lain. Baik saat berada dalam keramaian maupun suasana yang sunyi akan hadir disisi kita malaikat yang ditugaskan yakni selalu mengawasi dan mencatat amal setiap manusia ialah malaikat Raqib dan Atid, sebagai pencatat amal baik ialah malaikat Raqib dan sebaliknya malaikat Atid bertugas sebagai pencatat amal buruk manusia.

Dalam tafsirnya Hamka mengutip pada hadits Rasulullah yang diriwayatkan Tirmidzi dan an-Nasāi’ “seorang hamba sedang membicarakan perbincangan yang diridhai Allah Ta’ala yang dipikirkannya tidak akan sampai dan diketahui olehNya, maka sesungguhnya akan dituliskan Allah sampai kepada harinya bertemu dengan Dia. Dan seorang lagi yang sedang membicarakan perbincangan yang dapat menimbulkan murka Allah yang disangkanya tidak akan diketahui oleh siapapun. Namun, catatan yang dituliskan pada masing-masing akan tetap tertulis sebagaimana adanya sampai hari akhir tiba”. Pada hadits ini menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah akan selalu mendengar percakapan hambanya baik diucapkan secara sadar maupun tidak namun akan tercatat sebagaimana amalan ucapannya sampai hari kiamat.

Hamka juga mengambil pernyataan bahwasanya malaikat yang sebelah kanan (Raqib) akan selalu dipercayai malaikat sebelah kiri (Atid) atas pencatatan amal baik manusia. Ketika seorang hamba Allah akan melakukan sebuah kesalahan, maka malaikat Raqib akan mengatakan tunggu sampai manusia tersebut menyadari akan perbuatannya yang salah hingga memohon ampunanNya atas perbuatan yang dilakukannya, namun jika ia tetap melakukan perbuatan salah tersebut maka barulah dituliskannya oleh malaikat Atid, kalimat ini merupakan perkataan al-Ahnaf bin Qais.

⁹⁸ Al-Quran dan Terjemah *Qs. Qaf 50 : 18*

Mengenai perkataan Hasan al-Bisri yang berkenaan dengan ayat tersebut bahwasanya setiap anak Adam telah diberikan masing-masing surat (catatan amal) yang akan disediakan dua malaikat yang akan mengawasinya dan mengurusnya (mencatat amalanya). Maka berkerja dan beramalah apa yang akan engkau lakukan sampai kematian menghampirimu, namun surat itu akan tetap tergantung sampai di alam kubur tiba. Maksud dari surat tersebut ialah catatan amal setiap manusia dalam kehidupannya, dan setiap manusia berhak melakukan apapun yang ingin dilakukan dengan kesadaran yang penuh maupun tidak, namun catatan tersebut tidak akan berubah sampai hari penghakiman tiba.

Adapun maksud dari penjelasan Ibnu Abu Talhah ialah segala yang diucapkan oleh manusia baik ataupun buruk akan selalu dicatat, meskipun hanya sekedar kata aku datang ataupun pergi maka semua itu akan tertulis. Bahkan keluhan dan rintihan orang yang sakitpun akan ditulis oleh malaikat, maka dari itu Imam Ahmad bin Hanbal tidak pernah mengeluh dan merintih lagi meskipun dalam keadaan sakit yang parah hingga ajal menjemputnya.

Pada akhirnya al-Quran selalu menegaskan pada setiap manusia, bahwa sesungguhnya mereka tidak pernah sendiri walaupun berada di tengah keramaian ataupun tidak. Allah menugaskan kedua malaikatnya untuk mencatat segala amal perbuatan yang dilakukan dengan pengawasannya. Dan amal tersebutlah yang akan mengantarkan kita kedepan pintu yang akan dituju. Segala amal perbuatan yang dilakukan dengan niat baik maka akan mendapat balasan surga dan begitu sebaliknya perbuatan disertai dengan yang niat buruk akan mengantarkan kita kepada pintu neraka.

F. Qs. al-Maidah ayat 117

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُمْ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتَ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

“Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu) “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu”, dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah yang maha menyaksikan atas segala sesuatu”.⁹⁹

“Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu). Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu” pangkal ayat 117 Hamka menafsirkan ayat ini berkaitan dengan kisah nabi Isa alaihi salam yang menegaskan dalam urusan kepercayaan dan itikad yang menjadi dasar agama. Sebagaimana yang telah diwahyukan kepadanya untuk hanya menyembah Allah Swt, tuhan yang satu tiada Tuhan yang lain baik bagi dirinya ataupun ibu yang telah melahirkannya. Penafsiran ini ditulis sebagai penjelasan bahwa Nabi Isa alaihi salam hanya memiliki Tuhan yang tunggal, Tuhan pencipta segala sesuatu yang ada di alam semesta ini serta makhluk hidup yang berada dalam kehidupan baik di bumi maupun di langit.

“selama aku berada di tengah-tengah mereka” lanjutan pada ayat ini menjelaskan selama Nabi Isa masih hidup dan berada ditengah-tengah kaumnya maka Ia menyaksikan apa yang disampaikan kepada kaumnya dilaksanakan dengan baik, sebagaimana dalam tafsirnya Abu Ja'far at-Thabari pada ayat *وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُمْ فِيهِمْ* yakni, ialah selama bersama kaumnya ia menjadi saksi atas perbuatan amal perbuatan kaumnya ketika di berada di hadapan kaumnya.¹⁰⁰ Jika ada yang pelanggaran yang mereka lakukan dalam aturan Allah maka Nabi Isa akan tegas untuk menegurnya. Nabi Isa juga pernah menegur muridnya yang

⁹⁹ Al-Quran dan Terjemah Qs. al-Maidah 6 : 117

¹⁰⁰ Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir ath-Thabari (Jami' al-Bayyan an Ta'wil Ayi al-Quran) Terj. Misbah* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009) hal. 724-725

mengatakan bahwa dia baik, namun nabi Isa alaihi salam menolaknya dengan menyatakan bahwa sesungguhnya yang baik hanyalah Allah Swt.

Dalam tafsir *al-Munir*, penafsir menafsirkan pada ayat ini pertanggung jawabnya nabi Isa akan dilanjutkan di akhirat kelak dihadapan Allah Swt. Semasa hidupnya Nabi Isa alaihi salam tidak pernah menyatakan dan memerintahkan kepada kaum Bani Israil untuk menyembahnya dan ibunya Siti Maryam, sebab mereka bukanlah Tuhan¹⁰¹.

“Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah yang maha menyaksikan atas segala sesuatu” فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي maksudnya ialah ketika Allah mengambil nabi isa kembali. Diujung ayat 117 setelah diangkatnya Nabi Isa alaihi salam keatas langit, maka hanya Allah yang berkuasa dan mengawasi mereka, ayat الرَّقِيبِ Ibnu Katsir menafsirkan pada ayat ini ialah Allah yang Maha Mengawasi perbuatan dan kedaan manusia.¹⁰² Dalam Qs al-Maidah ayat 117 ini ialah memberi kesan pada sifat Allah yang mengandung makna pemeliharaan dan pengampunan¹⁰³. sebab tugasnya sebagai utusan telah selesai, dan Tidaklah diketahui olehnya atas perbuatan umatnya sepeninggalanya, sesungguhnya Nabi Isa tidak mengetahui pengaruh dan sebab yang terjadi atas perubahan atas perubahan yang terjadi pada umatnya. Allahlah yang lebih mengetahui dan menyaksikan atas segala sesuatu.

Seperti yang kita ketahui ratusan abad berlalu sepeninggalan nabi Isa alaihi salam, banyak dari pengikutnya yang telah melenceng jauh dari ajaranya saat ia masih berada ditengah-tengah kaumnya. Bahkan menjadikan nabi Isa alaihi salam dan ibunya Maryam sebagai sembah

¹⁰¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir : Akidah, Syari'ah dan Manhaj jilid 2 Cet.1* (Jakarta : Gema Insani, 2013) hal.562

¹⁰² Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir, terj. Syihabuddin* (Jakarta : Gema Insani, 199) hal.241

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Quran*. (Jakarta : Lentera Hati, 2002) hal. 204

mereka. Dan kitab Injil yang telah dibawakan nabi Isa saat itu telah mengalami beberapa kali perubahan pada isinya sehingga orang-orang setelah peninggalanya telah keluar pada ajaran syariat sesungguhnya. Sebagaimana yang kita kenal dengan agama saat ini tidak hanya Islam, yakni mereka yang beragama Kristen, Katholik menganggapnya bahwa nabi Isa alaihi salam merupakan Tuhan yang mereka sembah. Namun doktrin pada kristiani tidak hanya sampai itu namun juga mereka memiliki tiga patung yang selalu dihormati dalam rumah sembahyang mereka dan terkenal dengan sebutan Trinitas yakni menyatakan bahwa Allah ada tiga yang terkenal dengan sebutan, Bapa, Putra/Anak, dan Roh kudus yang dimana ketiganya mempunyai fungsi serta tugas yang sama (Esa). Sedangkan dalam golongan ortodhox, Katholik, Yunani dan Katholik Roma mengangkat ibunya Siti Maryam sebagai Tuhan mereka. sebab Maryam disebut Dara Suci, yang artinya memiliki serba kesucian hingga dimuliakan dan disetarakan dengan Tuhan. Namun Semua itu terjadi ketika Nabi Isa tidak ada lagi di dunia. dan ibunya diangkat setelah beberapa lama kemudian setelah itu. Namun sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi bahkan kedepannya Allah mengetahuinya dan akan selalu mengawasi setiap hal yang terjadi di dunia ini.

B. Korelasi Murāqabah dengan kondisi sosial saat ini

Berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan yang semakin tersebar luaskan menjadikan manusia berlomba-lomba dalam melakukan pencariannya yang belum diketahuinya sehingga mampu menghasilkan kondisi dunia yang semakin berbeda dari zaman-zaman sebelumnya. Ilmu pengetahuan mampu membawa manusia menuju hal-hal yang tidak terduga, seperti adanya pembuatan satelit yang dapat digunakan oleh seluruh dunia ini. Namun semua hal itu tidak lepas dari rahmat dari karunia Allah Swt.

Tidak sedikit dari manusia yang memiliki ilmu pengetahuan akan tetapi mereka menyimpang dari jalan yang sudah ditentukan oleh Allah Swt. Oleh

karena itu pentingnya agama bagi setiap manusia. Sebab dengan agama dapat menahan dan mengontrol atas perbuatan yang dilakukan setiap manusia. Islam datang sebagai agama yang dirahmati dan diridhai Allah. Murāqabah merupakan sikap yang harus dimiliki seorang muslim. Salah satu sikap yang mampu menahan manusia dari perbuatan tercela yaitu memiliki sikap murāqabah, yakni selalu merasa yakin bahwasanya Allah Swt selalu mengawasi niat, gerak tindakan dan perilaku apapun dan dimanapun ia melakukan amal perbuatannya. Dengan sikap murāqabah, akan muncul dalam diri manusia prinsip pengawasan diri, dan saat mengawasi itu sadar bahwa sedang diawasi olehNya.¹⁰⁴

Dengan memiliki sikap muraqabah mampu menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, karena sesungguhnya amalan buruk mengarah pada kemaksiatan besar dan Allah akan cemburu dengan sangat, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَغَارُ ، وَ غَيْرَهُ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ

“Dari abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya Allah Swt cemburu, dan kecemburuan Allah terjadi jika seorang hamba melakukan sesuatu yang telah diharamkan baginya” (Hr. Muttafaq a’laihi)¹⁰⁵

Sikap mawas diri seorang hamba mampu mengantarkan seseorang menjadi manusia yang mulia. Dengan itu akan menjadikan pribadi yang berakhlak, memiliki rasa malu dan tanggung jawab sehingga ia senantiasa akan selalu mengingat Allah Swt. Sebagaimana dalam firmanNya Allah menyatakan :

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) munkar dan mencegah (perbuatan)

¹⁰⁴ M. Amin Syukur, *Sufi healing Terapi dengan Metode Tasawuf. Cet. 1* (Semarang : Pustaka Nun, 2010) hal. 68

¹⁰⁵ Abu Zakariya muhyiddin an-Nawawi, *Kitab Riyadushshalihin cet. 7 jilid 1* (Jakarta : Daarul Haq, 2018) hal 119

yang makruf, dan mereka menggenggam tanganya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik”¹⁰⁶

Hamba yang melupakan Allah merupakan perbuatan munkar. Banyak manusia yang diberi akal pikiran hingga ilmu pengetahuan yang tinggi, namun tidak sedikit manusia yang melupakan Tuhannya, yakni melalaikan apa yang telah diamanahkan olehNya sebagai bentuk penghambaan, dan melanggar aturan Tuhan yang telah ditetapkanNya.

Kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat kita temui di sekolah dimana seorang murid yang menyontek atau berbuat curang ketika sedang melaksanakan ujian. Meskipun mereka telah mempelajari bab murāqabah, namun penerapan murāqabah biasanya hanya terfokus pada kegiatan ibadah sehari-hari, namun belum menjadi penyelesaian permasalahan menyontek pada murid-murid di sekolah.¹⁰⁷

Contoh lainnya pada tindakan murāqabah yang terjadi disekitar kita yaitu seorang HRD di sebuah perusahaan yang telah diberi amanah untuk membagi adil tunjangan kepada para karyawannya dengan uang yang diberikan oleh atasannya. Orang yang memiliki sikap murāqabah ia akan menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dengan amanah yang telah diberikan kepadanya, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dia lakukan. Sebab, dalam dirinya terdapat pengawasan yang melekat dan menyakini bahwa Allah akan menyaksikan segala yang diperbuatnya. Dengan hal itu, dirinya akan merasakan menjadi manusia yang merdeka dan terbebas dari segala penyakit-penyakit hati maupun raganya. Sementara, orang yang tidak memiliki sikap murāqabah ia akan mengambil hak yang bukan untuknya, dan menjadikan dirinya serakah atas nilai-nilai duniawi. Mereka bersembunyi atas tindakannya terhadap manusia lain, namun sesungguhnya mereka tidak akan luput dari pengawasan Allah Swt dan tidak ada ketenangan maupun kebebasan dalam dirinya, sebab Allah maha hadir dalam kehidupan setiap manusia.

¹⁰⁶ al-Quran dan Terjemah *Qs. at-Taubah 9 : 67*

¹⁰⁷ Venti Agung Lestari, *Skripsi : Implementasi Murāqabah Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X MA al-Ishlah* (Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2022) hal. 62

Demikianlah setiap orang yang dalam hatinya terdapat rasa murāqabah senantiasa selalu mengingat akan Tuhanya dan memiliki sikap was-was dalam sikapnya sebab ia tau tidak akan bisa menyembunyikan sikapnya dari Tuhan. Salah seorang sufi mengungkapkan dalam syairnya “orang yang memiliki kesadaran akan Allah dalam pikirannya, maka ia akan mengendalikan anggota badanya”.¹⁰⁸ Serta meningkatkan keimanan dalam hatinya sehingga berlomba-lomba dalam amal kebbaikanya.

¹⁰⁸ Abd. al Karim Ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi al-Qusyayri terj. Ahsin Muhammad* (Bandung : Pustaka, 1994) hal.156

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai murāqabah dalam tafsir *al-Azhar* serta korelasinya dengan kehidupan masa kini, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Murāqabah menurut Hamka yakni sikap kehati-hatian manusia dan selalu menyadari atas pengawasan Allah Swt. Dapat dipahami dengan konteks ayat-ayat yang berhubungan dan saling melengkapi bahwasanya Allah Swt akan selalu bersama dan mengawasi hambanya baik dalam keadaan ramai ataupun seorang diri.
2. Korelasi murāqabah dengan kondisi sosial saat ini sangat mempengaruhi bagi kehidupan manusia di masa kini. Dengan memiliki dan menerapkan sikap murāqabah dalam sehari-hari manusia akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku. Sebab dengan memiliki sikap murāqabah manusia dapat mengontrol atas perbuatannya dalam menghadapi jalan yang akan ditujunya.

B. Saran

Penelitian ini merupakan hasil kajian pada ayat-ayat murāqabah dalam kitab tafsir *al-Azhar*. Penulis menyarankan agar melakukan penelitian selanjutnya terhadap pemikiran dan penafsiran Hamka dalam kitab tafsir *al-Azhar* atau karya yang lainnya, yang berhubungan dengan murāqabah maupun dengan tema-tema yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Lestari, Venti., 2022 *Skripsi : Implementasi Murāqabah Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X MA al-Ishlah Lampung* : UIN Raden Intan Lampung
- Ahmad al-Fathoni, Ibnu., 2015, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka* Jakarta : Arqom Patani
- al Karim Ibn Hawazin al-Qusyayri, Abdul., 1994 *Risalah Sufi al-Qusyayri terj. Ahsin Muhammad* Bandung : Pustaka
- al-Fiyah, Aviv., 2016 Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-azhar. Dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol.15, No.1 Lamongan : STAIN Sunan drajat Lamongan
- Al-Ghazali., 1999 *Ihya Ulumuddin Jilid IV, terj. Ismail Yakub* Jakarta: CV Faizan
- 2003 *Ihya Ulumuddin. Jilid IV, Terjemah Prof T.K H. Ismail Ya'qub MA. SH.* Singapura : Pustaka Nasional PTE LD
- al-Qasim Abdu al-Karim Hawazin al-Naisabury al-Qusyairi, Abdul, 2007 *Risalah al-Qusyairiyah* Jakarta : Pustaka Amani
- Amin al-Harori, Muhammad 2001, *Tafsir Ahdaiq Rouh al-Bayyan* Beirut : Daar a-Thouq an-Najjah
- Amir Ghofur, Saiful 2013, *Mozaik Mufasir al-Quran Dari Klasik Hingga Kontemporer* Yogyakarta : Kaukaba Dipantara
- Amstrong, Amatullah, 1996 *Khazanah Istilah Sufi, Kunci Memahami Istilah tasawuf. Terj. Ms.Nasrullah dan Ahmad Baiquni* Bandung : Mizan
- az-Zuhaili, Wahbah, 2013 *Tafsir al-Munir : Akidah, Syari'ah dan Manhaj jilid 2 Cet.1* Jakarta : Gema Insani

- Bukhori A Shomad., *Tafsir Al-Quran dan Dinamika sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, Dalam Jural Tafsir Vol.9 No.2 (IAIN Raden Intan Lampung, 2013) hal. 91
- Depag al-Hikmah., 2008 *al-Quran dan Terjemah* Bandung Dipenogoro
- Edyarti, Esti., 2015, *Skripsi : Hubungan antara murāqabah dengan Tngkat Kedisiplinan Siswa MA NU 04 al-Ma'arif Boja Semarang* : UIN Walisongo
- Imam an-Nawawi., 2010 *Syarah Shahih Muslim, Terj. Wawan Djunaedi* Jakarta: Pustaka Azzam
- Hadi, Sutrisno., 2000 *Metodologi Research, Jilid I* Yogyakarta : Andi Offset
- Hamka, 1974 *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I* Jakarta : Bulan Bintang
- Hasan al-Arid, Ali., 1992 *Sejarah dan Metodologi Tafsir* Jakarta : Rajawali Press
- Kamil bin Khairu Anuar, Insanul., 2017, *Konsep murāqabah dalam perspektif hadits dalam Kitab Sunan Ibnu Majah (Studi Analisis Kritik Sanad dan Matan)* Medan Sumatera Utara
- Media Zainul Bahri., 2005 *Menembus Tirai KesendirianNya*, Jakarta : Prenada Media
- Muhamad bin Abdurrahman, Dr. Abdullah., 2003 *Tafsir Ibnu Katsir terj. M.Abdul Ghoffar*Jilid 2 Cet.2 Bogor : Pustaka Imam Syafi'I
- Muhammad, Abu Ja'far., 2009 *Tafsir ath-Thabari (Jami' al-Bayyan an Ta'wil Ayi al-Quran)* Terj. Misbah Jakarta : Pustaka Azzam
- Muhammad, Hasyim., 2002 *Dialog Antar Tasawuf dan Psikologi* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Munajat., 2021 *Skripsi : Keteladanan Persepektif Hamka Kajian Tafsir al-Azhar*
 Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Musyarif., *Buya Hamka : Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar*
Dalam Jurnal al-Ma'arif : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya Vol. I
 No.1 Pare-Pare : IAIN Pare-Pare, (2019) hal.26
- Nasi Ulwan, Abdullah., 1981 *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Semarang*
 : as-Syifa, Cet. III
- Nasib al-Rifa'i, Muhammad., 1999 *Tafsir Ibnu Katsir, terj. Syihabuddin* Jakarta :
 Gema Insani
- Nizar, Samsul., 2008, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran*
Hamka tentang Pendidikan Islam Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Oktari, Yulianda., 2021, *Skripsi : Istidraj Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar*
 Bengkulu : IAIN Bengkulu,
- Prof Dr. Hamka., 2003 *Tafsir al-azhar Vol II-IX* Singapura : Pustaka Nasional
 PTE LD
- 2003, *Tafsir al-Azhar Khazanah Tafsir Indonesia dari*
Hermeunetika hingga Edilogi Bandung : Teraju
- Rahardjo, M. Dawan., 1993 *Intelektual Inteligensi dan Perilaku politik Bangsa*
 Bandung : Mizan
- Richard Netton, Ian., 2001, *Dunia Spiritual Kaum Sufi* Jakarta : PT. Raja
 Grafindo Persada
- Rohmat, Muhammad., 2010 *murāqabah dan Perubahan Perilaku (Sebuah Kajian*
Fenomenologi pada Jami'iyah Thoriqo Qadariyah Naqsabandiyah desa
Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti) Riau : UIN
 Sultan Syaif Kasim

- Rohmatillah, Eliza., 2022 *Skripsi : Analisis Ayat-ayat Muraqabah dalam al-Quran (Kajian Tematik dalam Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili* Mataram : UIN Mataram
- Rusydi., 1983, *Hamka Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta : Pustaka Panjimas
- Shihab, M Quraish., 2002 *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Quran*. Jakarta : Lentera Hati
- Shlmih al-Utsaimin, Muhammad., 2016 *Syarah Aqidah Wasithiyah (Buku Induk Aqidah Islam) terj. Izzudin Karimi*, Jakarta: Daarul Haq
- Sunarto, al-Fikr Achmad., 2002, *(Kamus Indonesia Arab, Arab-Indonesia) Cet.1* Rembang : Halim Jaya
- Susanto, A., 2009, *Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta : Amzah
- Syakur Yanuardi dan Arlen Ara., 2017 *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup SangUlama Solo* : Tinta Medina
- Syukur, M. Amin., 2010 *Sufi healing Terapi dengan Metode Tasawuf. Cet. I* Semarang : Pustaka Nun
- Taufik Hidayat., Usep 2015 *Tafsir al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, dalam Jurnal al-Turas Vol. XXI No.1* Purwakarta : STAI al-Muhajirin Purwakarta
- Trisno., 2018 *Skripsi : Tafsir Ayat-Ayat Tawakkal menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar* Bengkulu : IAIN Bengkulu
- Wastuti, Puji., 2014 *Konsep murāqabah dan implikasinya dalam kehidupan kontemporer (Telaah atas Kitab Risalatun al-Muawannah karya al-Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad)* (Salatiga : STAIN Salatiga

- Yakub, Mohd dkk., *Tafsir al-Azhar dan Tasawuf menurut Hamka* Jurnal Ushuluddin Vol. 38 No.1-30, (2013) : hal.10
- Yayasan Pesantren Islam al-Azhar..., 1979 *Mengenang 100 tahun Hamka, XIX3. Hamka, Kenang-kenangan hidup* Jakarta : Bulan Bintang
- Yusub, Yunun..., 1990 *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-azhar* Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990
- Zahri, Mustafa..., 1979 *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* Surabaya : PT. Bina Ilmu
- Zakariya muhyiddin an-Nawawi, Abu..., 2018 *Kitab Riyadusshalihin cet. 7 jilid 1* Jakarta : Daarul Haq

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Putri Hana Puspita
Fakultas / Jurusan : Usuluddin / Ilmu al-Quran dan Tafsir Hadits
Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 14 Juli 2001
Alamat Rumah : Gg. H. Ridan Rt.002 Rw.002 Kec. Cipondoh Kota.
Tangerang

B. Riwayat Pendidikan

- a. SDN TANAH TINGGI 1 TANGERANG, 2013
- b. MTS AL-HIKMAH 2, 2016
- c. MA DAARUL MUTTAQIEN TANGERANG, 2019

Semarang, 10 Oktober 2023

Putri Hana Puspita
NIM. 1904026110